LAPORAN TUGAS AKHIR

MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq) DI DESA SILEBO-LEBO KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh

JONTARA HUTABALIAN
01.4.3.15.0352

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2019

MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq) DI DESA SILEBO-LEBO KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pertanian

O l e h
JONTARA HUTABALIAN
Nirm. 01.4.3.15.0352

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2019

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Judul	:	**Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit *(Elaeis guineensis Jacq)* Di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang**
Nama	:	**Jontara Hutabalian**
NIRM	:	**01.4.3.15.0352**
Program Studi	:	**Penyuluhan Perkebunan Presisi**
Jurusan	:	**Perkebunan**

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji
Pada Tanggal 04 Juli 2019
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Tim Penguji
Ketua

Ir. Abusari Marbun, MP
NIP. 19540814 197603 1 001

Anggota

Firman RI Silalahi, STP, M.Si
NIP. 19731230 200312 1 001

Anggota

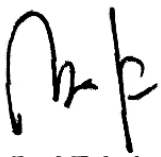

Dr. Dwi Febrimeli, SP, M.Sc
NIP. 19720207 200312 2 001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul	:	**Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit *(Elaeis guineensis* Jacq*)* Di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang**
Nama	:	**Jontara Hutabalian**
NIRM	:	**01.4.3.15.0352**
Program Studi	:	**Penyuluhan Perkebunan Presisi**
Jurusan	:	**Perkebunan**

Menyetujui:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Firman RL. Silalahi, STP, M.Si	**Ir. Jahela, M.Si**
NIP.19731230 200313 1 001	

Mengetahui:

Ketua Jurusan	**Ketua Program Studi**
Dr. Iman Arman, SP, MM	**Dr. Iman Arman, SP, MM**
NIP. 19711205 200112 1 001	**NIP. 19711205 200112 1 001**

Direktur POLBANGTAN Medan

Ir. Yuliana Kansrini, M.Si
NIP.19660708 199602 2 001

Tanggal Lulus : 04 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Jontara Hutabalian

NIRM : 01.4.3.15.0352

Tanda Tangan : 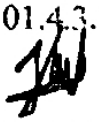

Tanggal : 04 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai alumni POLBANGTAN Medan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	**: Jontara Hutabalian**
NIRM	**: 01.4.3.15.0352**
Program Studi	**: Penyuluhan Perkebunan Presisi**
Jurusan	**: Perkebunan**
Jenis Karya	**: Laporan Tugas Akhir (TA)**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada POLBANGTAN Medan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (non-exclusive royality-free right)** atas tugas ilmiah saya yang berjudul: **Motivasi Petani Dalam Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit *(Elaeis guineensis* Jacq*)* Di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.**Beserta perangkat yang ada (Jika diperlukan). Dengan hak bebas royalty Noneksklusif ini POLBANGTAN Medan berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada : Bulan Juli 2019
Yang menyatakan,

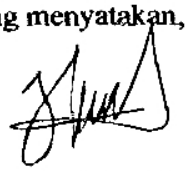

(Jontara Hutabalian)

HALAMAN PERUNTUKAN

Haleluya! berbahagialah orang yang takut akan Tuhan , yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. (Mazmur 112:1)

Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, Yang Menaruh Harapannya pada Tuhan. (Yeremia 17:7)

Kupersembahkan hasil karya ini untuk Ayahanda dan Ibunda yang yang sangat ku sayangi. Terimakasih atas semua yang telah diberikan kepadaku demi sebuah harapan yang menjadikan diriku sebagai seorang sarjana.

Terimakasih buat saudara saya yaitu kak Sonta, kak Asina, kak Leriska dan adik saya James Hutabalian yang telah mendukung, menyemangati dan mendoakan saya hingga saat ini saya meraih gelar saya. Semoga kita kedepannnya makin diberkati Tuhan.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen Politeknik Pembangunan Pertanin (POLBANGTAN) Medan khusunya dosen pembimbing yaitu. Bapak Firman RL Silalahi, STP, M.Si. dan bapak Ir. Jahela, M.Si yang telah membantu dan membimbing saya dengan sabar dan ikhlas dalam penyelesaian Tugas Akhir (TA).

Terima kasih juga kepada teman-temanku Jurluhbun 15 di Politeknik Pembangunan PertanianMedan atas kebersamaan kita selama empat tahun, semua kenangan indah dan pahit yang telah kita lewati takkan mudah dilupakan begitu saja. Doaku kepada kita semua semoga kita menjadi orang yang sukses dan berguna bagi orang yang berada di sekitar kita.

Terimakasih kepada kawan kamar saya kurang lebih selama 4 tahun yaitu Dedi, wira dan Saimuba yang dimana kita bisa saling mendukung, saling mengingatkan dan saling merangkul selama ini semoga kita tetap seperti ini dan kita sukses dan tetap menjalin komunikasi diantara kita berempat.

Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan selama SMA dan Junior terbaik yang pernah saya kenal tidak bisa menyebutkan satu persatu yang telah menjadi teman dan junior yang mendukung dan mendoakan saya, semoga kelak kita sukses semua dan kita tetap masih bisa menjalin komunikasi yang baik sesama kita semua.

RIWAYAT HIDUP

Jontara Hutabalian, lahir di Janjimaria pada tanggal 30 April 1996 merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Penulis telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 173691 Sipira pada tahun 2009, kemudian menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Onan Runggu pada tahun 2012, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Simanindo pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan. Untuk menyelesaikan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertani (POLBANGTAN) Medan, penulis melaksanakan Tugas Akhir (TA) di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara dengan judul TA ***"Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis* jacq*) Di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang",*** pada tahun 2019**,** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.Pt).

ABSTRAK

Jontara Hutabalian, Nirm. 0143150352, melakukan pengkajian tentang Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang bimbingan Ir.Jahela, M.Si dan Firman RL Silalahi, STP. M.Si. Pengkajian ini Bertujuan mengetahui tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan sosiologis) petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, untuk mengetahui tingkat faktor-faktor motivasi petani, dan mengetahui hubungan motivasi (ekonomis dan sosiologis) dengan faktor-faktor (internal dan eksternal) dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Jumlah sampel 36 orang. Analisis data menggunakan skala likert dan pengolahan data menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman.* Hasil pengkajian ini adalah tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, secara ekonomis adalah 48,8% dan secara sosiologis adalah 46,1%. Tingkat faktor-faktor (umur: 40%, pendidikan formal: 56,1%, pendidikan non formal: 62,22%, pengalaman: 52,22%, pendapatan: 62,27%, luas lahan: 62,22%, status lahan : 56,1%, kosmopolitan: 65,55%, ketersedian kredit usahatani: 73,88%, ketersedian sarana produksi: 61,1%,jaminan pasar: 58,8%). Ada hubungan antara umur, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi ekonomi, dan ada hubungan antara umur, pendapatan, pengalaman , luas lahan dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi sosiologis.

Kata Kunci : *Motivasi, Petani, Kelapa sawit*

ABSTRACT

Jontara Hutabalian, Nirm. 0143150352, conducted a study on the Motivation of Farmers in Palm Oil Cultivation (*Elaeis guineensis* Jacq) in Silebo-lebo Village, Kutalimbaru Subdistrict, Deli Serdang District, under the guidance of Ir. Jahela, M.Sc and Firman RL Silalahi, STP. M.Sc. This study aims to determine the level of motivation (economic and sociological motivation) of farmers in the cultivation of oil palm (*Elaeis guineensis* Jacq) in Silebo-lebo Village, to determine the level of farmer motivation factors, and to know the relationship of motivation (economical and sociological) with factors (internal and external) in the cultivation of oil palm plants. The number of samples is 36 people. Data analysis using a Likert scale and data processing using Rank Spearman correlation analysis. The results of this study are the level of motivation of farmers in the cultivation of oil palm (*Elaeis guineensis* Jacq) in Silebo-lebo Village, which is economically 48.8% and sociologically 46.1%. Level of factors (age: 40%, formal education: 56.1%, non-formal education: 62.22%, experience: 52.22%, income: 62.27%, land area: 62.22%, status land: 56.1%, cosmopolitan: 65.55%, availability of farming credit: 73.88%, availability of production facilities: 61.1%, market guarantee: 58.8%). There is a relationship between age, non-formal education, income, land area, and availability of production facilities to economic motivation, and there is a relationship between age, income, experience, land area and availability of production facilities to sociological motivation.

Keywords: *Motivation, Farmers, Palm Oil*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir (TA) yang merupakan program kurikuler yang wajib dilaksanakan Mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan Diploma IV di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan. Tugas Akhir yang berjudul **"Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebolebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara"** telah dilaksanakan pada 25 Maret s/d 24 Mei 2019 di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir.Yuliana Kansrini, M.Si, selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan,
2. Dr.Iman Arman, SP. MM, selaku Ketua Jurusan Perkebunan sekaligus Ketua Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi,
3. Firman RL.Silalahi. STP. MP, selaku Pembimbing I,
4. Ir. Jahela, M.Si selaku dosen pembimbing II,
5. Panitia pelaksana Tugas Akhir,
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dari awal hingga selesai.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan efek positif bagi semua pihak yang membacanya.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan Penguji	ii
Lembar Pengesahan Pembimbing	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Halaman Peruntukan	vi
Riwayat Hidup	vii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	viii
Abstract (Bahasa Inggris)	ix
Kata Pengantar	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teoritis	5
B. Hasil Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis	26
III. METODE PELAKSANAAN	27
A. Waktu dan Tempat	27
B. Batasan Operasional	27
C. Pelaksanaan Pengkajian	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Wilayah Pengkajian	41
B. Hasil dan Analisis	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Implikasi (Rencana Kegiatan Penyuluhan)	71
DAFTAR PUSTAKA	**73**
LAMPIRAN	**75**

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa sawit Belum Menghasilkan ..	21
2.	Dosis Pemupukan Pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan.....	22
3.	Pengukuran Faktor-Faktor Motivasi Faktor Internal	33
4.	Pengukuran Faktor-Faktor Motivasi Faktor Eksternal	34
5.	Metode Pengukuran Tingkat Motivasi	35
6.	Populasi Pengkajian Desa Silebo-lebo	37
7.	Perhitungan Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Kelompoktani	38
8.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	45
9.	Data Luas Lahan Di Desa Silebo-lebo.....	45
10.	Kategori Motivasi Ekonomi Responden.....	47
11.	Kategori Motivasi Sosiologis Responden.....	49
12.	Kategori Tingkat Umur Responden.....	50
13.	Kategori Tingkat Pendidikan Responden	51
14.	Kategori pendidikan non formal Responden.....	52
15.	Kategori Pengalaman Responden.....	53
16.	Kategori Pendapatan Petani Responden	54
17.	Kategori Luas lahan Responden.....	55
18.	Kategori Status Lahan.....	56
19.	Kategori Tingkat Kosmopolitan Responden.....	57
20.	Kategori Ketersediaan kredit usaha tani	58
21.	kategori Ketersediaan Sarana Produksi.....	59
22.	Kategori Jaminan Pasar.....	60
23.	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman Faktor Internal Motivasi Ekonomi	61
24.	Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman faktor Eksternal Pada motivasi Ekonomi	66
25.	Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman Faktor internal pada Motivasi Sosiologis	68
26.	Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman Faktor eksternal pada Motivasi Sosiologis	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Budidaya Kelapa Sawit	27
2.	Garis Kontinum Cara Mengukur Tingkat Motivasi.....	41
3.	Garis Kontinum Cara Mengukur Tingkat Faktor- Faktor	42
4.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi Ekonomi.....	48
5.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi Sosiologi	49
6.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Umur.....	51
7.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Formal	52
8.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Nonformal	53
9.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendapatan.....	54
10.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengalaman.....	55
11.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Luas Lahan	56
12.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Status Lahan.....	56
13.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Kosmopolitan.....	57
14.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Ketersediaan Sumber Kredit Usahatani.....	58
15.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Ketersediaan Sarana Produksi	59
16.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Jaminan Pasar	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Kuisioner Motivasi Petani Budidaya Kelapa Sawit Di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang	74
2.	Tabulasi Kuisioner Uji Validitas Dan Realibitas.....	77
3.	Hasil Output Uji Validitas Dan Realibilitas	78
4.	Tabulasi Kuisioner Responden	80
5.	Hasil Output SPSS Korelasi Rank Spearman.....	81
6.	LPM dan Sinopsis	90
7	Matriks untuk Mengiktiharkan Kemudahan.....	95

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris didukung oleh sumberdaya alamnya yang melimpah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan karena Indonesia terletak di daerah tropis dan sekitar garis khatulistiwa, sebagai salah satu Negara tropis menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sentra beberapa komoditas hasil produk perkebunan di dunia.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU RI tentang Perkebunan nomor 18 tahun 2004).

Pasar industri kelapa sawit (*Elaies guineneensis* Jacq) dan berkelanjutan dapat dicapai apabila memiliki stabilitas di dalam produksinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan produksi atau stabilitas dalam produksi, teknik pembudidayaan kelapa sawit menjadi hal yang sangat penting. Menurut Setyamidjaja (2006), teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan, Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM).

Kelapa Sawit merupakan produk unggulan telah menjadi komoditas perdagangan Iternasional yang menyumbang devisa terbesar di dunia bagi negara ekspor non migas tanaman perkebunan. Penyumbang devisa terbesar di Indonesia merupakan dari bidang pertanian yaitu pada tanamanan kelapa sawit. Penguasaan kebun kelapa sawit nasional dilakukan oleh perkebunan besar swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR), Perseroaan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) yang telah menyebar di 19 provinsi Indonesia salah satunya Sumatera Utara. Sumatera

Utara merupakan salah satu sentra kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 429.951 ha dengan total produksi 1.333.485 ton yang tersebar di 21 kabupaten/kota. Salah satunya adalah kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Kutalimbaru merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Deli Serdang yang memiliki potensi tanaman kelapa sawit. Kecamatan Kutalimbaru memiliki 728,5 Ha yang terdiri dari 6 desa di kecamatan tersebut salah satunya adalah Desa Silebo-lebo yang memiliki lahan kelapa sawit cukup besar. Desa Silebo-lebo memiliki luas lahan kelapa sawit 149,6 Ha. Produktifitas kelapa sawit di Desa Silebo-lebo menurut data statistik Dinas Perkebunan Sumatera Utara bahwa rata rata tandan buah segar hanya 15-18 ton/ Ha/thn. Produktivitas rata rata yang yang dimiliki oleh petani kelapa sawit Desa Silebo-lebo tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat Indonesia yang mencapai angka 30 ton/ha/thn. Kemudian menurut Pahan (2007) daerah yang memiliki tingkat produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit mencapai 3 ton/ha/bln.

Permasalahan di Desa Silebo-lebo yang dihadapi oleh petani kelapa sawit berdasarkan wawancara dengan penyuluh dan petani yang ada di desa yaitu kurangnya produktivitas yang disebabkan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kurang baik dimana petani tetap teguh walaupun masih ada tanaman lain yang bisa di budidayakan seperti tanaman kako, kemiri, dan jambu biji.

Keteguhan petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Danim (2012), faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan. Menurut Silalahi dkk (2014), bahwa faktor-faktor dari dalam diri petani ialah faktor yang berasal dari internal petani, yaitu status sosial ekonomi petani. Status sosial ekonomi petani, yaitu umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, dan luas penggunaan lahan sedangkan faktor lingkungan luar petani ialah faktor yang berasal dari eksternal petani, yaitu lingkungan ekonomi. Lingkungan ekonomi petani, yaitu ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi dan jaminan pasar. Keteguhan petani ini juga sangat erat hubungannya dengan tingkat motivasi petani itu sendiri yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

Melihat kondisi ini, dimana saat ini produktifitas dapat dikatakan rendah tetapi petani masih mempunyai keteguhan terhadap budidaya tanaman kelapa sawit sehingga penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian dengan judul **"Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit *(Elais guineensis Jaccq)* di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang".**

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) petani dalam dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan

Tujuan dalam pengkajian "Motivasi Petani Dalam Budidaya tanaman kelapa Sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang" adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengetahui hubungan faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) petani dalam dalam budidaya kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat

Manfaat dari pengkajian ini adalah:

1. Sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pengkaji.
2. Sebagai referensi bagi peneliti yang lain dalam mengkaji tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman tanaman kelapa sawit.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan tanaman kelapa sawit.
4. Pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.Pt) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan - kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2010). Motivasi diartikan juga sebagai suatu kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan - kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2011). Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memlihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka akan membentuk usaha yang keras untuk mencapainya, atau sebaliknya dan usaha tersebut menentukan apakah kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan atau tidak.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Siagian , 2010). Uno,

(2016) juga mengungkapkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentuk yang ingin dicapainya.

Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang di hadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang mneghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

Motivasi daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. (Sudirman, 2011). Menurut Donal *dalam* Sudirman (2011), Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Setiap perilaku manusia pada hakekatnya mempunyai motivasi tertentu, termasuk perilaku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis. Motivasi merupakan hal yang abstrak yang senantiasa dikaitkan dengan perilaku. Motivasi merupakan sutau pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004).

2. Teori – Teori Motivasi

Menurut Hasibuan (2010), Teori motivasi dapat dikelompokan atas dua kelompok :

a. Teori kepuasan

Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor- faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah

untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materil maupun nonmateril yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya pun semakin baik pula.

b. Teori proses

Teori motivasi proses ini pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan "bagaiman menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu", agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses "sebab akibat" bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Menurut Uno (2016), teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Uno (2016), juga mengungkapkan teori lain tentang motivasi yaitu :

a. Teori keadilan

Motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baiknya mereka diperlakukan. Kemungkinan besar orang tersebut kurang terdorong motivasinya jika ia tidak diperlakukan dengan baik.

b. Teori sasaran

Teori ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dan jumlah upaya yang mereka gunakan

c. Teori perlambang

Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi sesorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan dan sebagainya.

Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia

akan dapat menjadi seperti apa. Lebih jelasnya mengenai pembahasan tentang motivasi, berikut teoti - teori motivasi menurut beberapa para ahli manajemen sumber daya manusia diantaranya :

Tingkah laku seseorang dipengaruhi serta dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasan. Rangsangan timbul dari diri sendiri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Rangsangan ini akan menciptakan motif dan motivasi yang mendorong orang bekerja untuk memperoleh kebutuhan dan kepuasan dari hasil kerjannya. Dimana motif adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Sedangkan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2010). Oleh sebab itu motivasi kerja sangat penting terhadap pengembangan dan pendayagunaan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia dalam tatanan paradigma baru sistem pertanian ber-kelanjutan.

Menurut Uno (2016), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu :

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
3. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan posistif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Abu Ahmadi *dalam* Sunaryo (2004), motivasi digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. Motivasi biologis

Yaitu motivasi yang berkembang dalam individudan berkembang dalam diri individu dan berasal dari kebutuhan individu untuk kelangsungan hidup individu sebagai makhluk biologis.

2. Motivasi sosiologis

Yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang serta dapat dipelajari.

3. Motivasi teologis

Yaitu motivasi yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Dari pengertian-pengertian motivasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuannya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Mardikanto *dalam* Dewandini (2010) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Menurut Rogers *dalam* Dewandini (2010), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati *dalam* Dewandini (2010), status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya, misalnya dengan kekuasaan ataupun kewenangan yang dimiliki. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan kepala keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahataninya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahataninya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu

tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, dkk *dalam* Dewandini 2010).

Menurut Moekijat *dalam* Katib (2016), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya. Maslow *dalam* Dewandini (2010), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan pengaruh penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

a. Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
b. Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
c. Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
d. Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada di sekitar sesesorang , diantaranya lembaga pemerintah dan swasta yang berhubungan memberi kredit bagi seseorang (Soekartawi, 1988)

Menurut Winardi (2012), motivasi seseorang sangat dipengaruhi dua faktor yaitu:

a. Faktor internal : faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas :

1) Harapan : adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
2) Kebutuhan : manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghadiri, mengarahkan atau member respon terhadap tekanan yang dialaminya.

b. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :

1) Jenis pekerjaan : dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
2) Kelompok kerja dimana individu tergabung : kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunnya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Pernyataan tersebut tersebut menggandung pengertian (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. (2) motivasi ditandai dengan adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan (Uno, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa secara garis besar faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi bervariasi. Namun secara umum faktor - faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut.

4. Petani

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatka sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efesiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisai dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri dan (otonom) atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahataninya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahataninya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani.

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakap) atau pemilik (Samsudin, *dalam* Dewandini (2010). Menurut Horton dan Hunt dalam Dewandini (2010), ada petani yang disebut sebagai petani marginal yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan, dan modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai

tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisional yang di dalamnya pertanian, mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan (Robert *dalam* Dewandini (2010).

Menurut Riri *dalam* Dewandini (2010), ciri petani pedesaan yang subsisten dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

5. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jaqc*)

a. Sistematika

Menurut Permentan No 321 bahwa Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yaitu batangnya tidak mempunyai cambium dan tidak bercabang. Batangnya lurus, berbentuk bulat panjang dengan diameter 25-75 cm menurut Sunarko (2014) *dalam* Ambar.M (2015). Kelapa sawit adalah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia, tumbuhan ini, tumbuhan ini merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbesar di dunia, hasil minyak dari tanaman ini dapat digunakan untuk memasak, minyak industri maupun bahan bakar (biodiesel). Penampilan pohon kelapa sawit agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

Menurut syakir, dkk (2012) klasifikasi dari tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Embryophyta siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae*

Sub-famili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacg

b. Pesrsyaratan Tumbuh tanaman kelapa sawit

- Temperatur udara: $22 – 33^0$ C (optimum $27\ ^0$ C)
- Curah hujan: 1.250 – 3.000 mm/thn (opt 1.750 – 2.500 mm/thn)
- Curah hujan: 1.250 – 3.000 mm/thn (opt 1.750 – 2.500 mm/thn)
- Bulan kering (ch hujan < 60 mm/bln) < 3 bln (optimum 0-1 bln)
- Kelembaban udara 50 – 90 % (optimum 80 %)
- Lama penyinaran matahari 5 – 7 jam/hari
- Ketinggian tempat < 400 m dpl (optimum < 200 m dpl).

c. Bahan tanam kelapa sawit

Tenera merupakan hasil silangan antara dura dan pisifera sehingga mempunyai karakteristik gabungan antara dura dan pisifera sehingga meminimalisir kelemahan masing- masing. Kernel berukuran sedang dengan cangkang menjadi lebih tipis (0,5 -4 mm), tetapi bunga betina tetap fertile. Proporsi mesokarp tinggi (60 - 95") dan kadar minyak 22 - 25Yo, bahkan ada yang mencapai 28". Dengan demikian, maka hibrida tenera menjadi bahan tanam yang digunakan dalam budidaya komersial, sedangkan dura dan pisifera terus digunakan untuk menemukan varietas unggul baru

d. Tahapan budidaya kelapa sawit

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit adalah kegiatan atau pekerjaan membersihkan lahan dari vegetasi lainnya, baik berupa pepohonan, belukar, maupun rerumputan agar siap diolah untuk persiapan penanaman kelapa sawit.

2. Rancangan Tata Letak Kebun

Penataan kebun mencakup beberapa aspek yaitu jalan, drainase, dan pencegah erosi untuk lahan berlereng relatif curam. Pembangunan jalan dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas manusia (termasuk tenaga kerja), pengangkutan sarana produksi dan hasil panen tetapi tetap memerhatikan asas efisiensi biaya pembangunan dan pemeliharaannya. Jalan yang dibangun meliputi jalan pengumpul dan jalan utama. Untuk lahan perkebunan rakyat dengan luasan kecil (<2 ha), tahapan penataan kebun hanya berupa pembangunan drainase,

khususnya di lahan pasang surut. Pembangunan sistem drainase di perkebunan rakyat yang terdiri dari banyak pemilik, memerlukan kerja sama yang baik agar sistem drainase yang dibangun merupakan satu kesatuan dalam satu kawasan atau wilayah. Pembangunan jaringan drainase terutama penting untuk lahan datar (termasuk pasang surut) sedangkan di lahan yang mempunyai kemiringan cukup baik, hanya diperlukan saluran jalan antar blok yang bermuara ke saluran induk. Sistem jaringan drainase yang meliputi ukuran, intensitas dan tipe saluran yang dibangun harus memperhitungkan aspek sifat dan karakteristik tanah dan sifat hujan setempat. Di lahan pasang surut, dikenal tipe saluran mulai dari primer, sekunder, dan tertier (lapangan), serta kadang-kadang ditambah saluran cacing.

3) Jarak Tanam dan Pengajiran

a) Jarak tanam

Jarak tanam dipengaruhi oleh jenis tanah dan kesuburannya, kemiringan lereng, dan varietas tanaman. Jarak tanam baku yang dianggap optimal adalah 9 x 9 m pada topografi datar . Jika digunakan sistem tanam bujur sangkar akan dihasilkan populasi tanaman sebanyak 121 pohon, tetapi jika segitiga sama sisi akan diperoleh 142 —143 pohon/ha. Sistem tanam segitiga dipandang lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan sumberdaya lahan sehingga hasilnya lebih optimal. Hasil penelitian mutahir para pemulia telah menghasilkan varietas kelapa sawit Dampi dengan susunan daun lebih rapat dan lebih pendek sehingga dapat ditanam lebih rapat. Jarak tanam yang direkomendasikan adalah 8,5 x 8,5 m segitiga sama sisi. Akan tetapi, pada lahan berlereng yang memerlukan terasering, tidak bisa lagi diterapkan sistem segi tiga, tetapi mengarah ke empat persegi panjang. Di samping itu, ada juga yang menyarankan jarak tanam 9,2 x 9,2 hingga 9,5 x 9,5 m dalam sistem tanam segitiga sama sisi yang akan menghasilkan populasi tanaman antara 128-136 pohon/ha dan untuk lahan gambut dengan jarak tanam lebih rapat 8,8 x 8,8 m segitiga (150 pohon/ha)..

b) Pengajiran

setelah lahan dibersihkan, dilanjutkan dengan pengajiran untuk menentukan titik penggalian lobang tanaman sesuai dengan jarak tanam yang direncanakan. Dalam uraian ini digunakan jarak tanam 9 m dalam system segitiga sama sisi, sehingga jarak tanam antar barisan menjadi 7,8 m. Bahan dan peralatan yang

digunakan terdiri atas meteran (30 m), kompas (atau teodolit), ajir utama (2 - 2,5 m) dan ajir (1 — 1,25 m), bendera, parang dan tali. Untuk perkebunan rakyat, tidak menggunakan kompas (apa lagi teodolit), tetapi biasanya mengandalkan meteran dan tali dalam menetapkan garis utama yang selanjutnya mengandalkan mata untuk melihat kelurusan barisan ajir. Untuk penentuan titik ajir secara cepat dan praktis, dapat menggunakan tali sepanjang 18 m yang dipasangi pasak di masing-masing ujung dan di titik pertengahannya sehingga jarak antar pasak menjadi 9 m.

Pengajiran di lahan datar hingga berombak dimulai dengan menetapkan garis lurus arah Utara - Selatan. Tentukan titik awal, tancapkan pasak pada salah satu ujung tali tadi (1), tancapkan ajir utama dan ukur 9 m untuk titik penanaman berikutnya dalam arah garis lurus pertama tadi, lalu tancapkan pasak pada ujung tali yang satu (2). Dari titik ajir utama tarik garis lurus ke arah Timur - Barat tegak lurus terhadap garis Utara Selatan tadi. Kemudian tarik pasak di titik pertengahan dari tali ke arah barisan tanaman di sebelahnya (barisan kedua) sampai tali menegang (3) sehingga terbentuk segitiga sama sisi 9 x 9 x 9 m. Titik tancap pasak tengah merupakan titik tanam pertama untuk barisan berikutnya (kedua). Di setiap titik tanam, tancapkan ajir secara tegak lurus.

4) Penggalian Lobang Tanam

Penggalian lobang tanam dapat dilakukan secara manual atau mekanis. Pet. Lubang tanam disiapkan 2 - 4 minggu sebelum tanam, sebaiknya paling lambat 4 minggu. Ukuran lobang berkisar antara 60 dan 90 cm dengan kedalaman 60 cm, tergantung kondisi tanah. Jika tanah gembur dan subur, cukup 60 x 60 x 60 cm, tetapi kalau tanahnya lebih padat atau berliat dan kurang subur, sebaiknya ukuran lobang lebih besar. Khusus untuk lahan gambut, lazim digunakan lobang ganda, yaitu lobang tanam yang lebih kecil seukuran kantong plasik bibit (sekitar 35 x 35 x 35 cm) dibuat di tengah lobang yang lebih besar.

5) Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Penanaman tanaman penutup tanah merupakan salah satu tahap penting dalam pengusahaan kelapa sawit. Manfaat tanaman penutup tanah dari jenis legume adalah melindungi permukaan tanah dari bahaya erosi, memperbaiki struktur tanah lapisan atas, baik tanah mineral maupun gambut, memperbaiki kesuburan tanah

terutama nitrogen, meningkatkan bahan organik tanah, menjaga fluktuasi suhu tanah, dan mengurangi biaya pengendalian gulma.

Tanaman penutup tanah yang dianjurkan dan lazim digunakan di perkebunan adalah dari jenis kacang-kacangaan (legume) seperti *Pueraria phaseoloides*, *Calopogonium caeruleum*, *Calopogonium muconoides*, *Centrosema pubescens*, *Mucuna cochinchinensis*, dan *Mucuna bracteata*, dan lain-lain. Akhir- akhir ini banyak diminati orang jenis *Mucuna bracteata* karena penutupannya bagus, tahan naungan dan kekeringan.

6) Persiapan Penanaman

Satu bulan sebelum jadual penanaman, kantong plastik bibit yang sudah siap tanam diangkat sedikit lalu diputar setengah lingkaran (180˚C), dan diulangi dua minggu kemudian hingga penuh satu putaran untuk memutus perakaran bibit yang sudah menembus tanah. Tindakan ini dimaksudkan untuk mengurangi stress tanaman pada saat baru ditanam di kebun.

Pupuk dasar disiapkan berupa SP-36 sebanyak 100 - 150 gatau Fosfat alam 200 - 300 g ke dalam kantong plastik sebanyak bibit yang akan ditanam di lapangan. Bibit disiram dengan baik hingga seluruh tanah dalam kantong plastik basah sebelum diangkut ke kebun. Bibit yang lebih tinggi dari 1,5 m dipangkas sampai 1,2 m.

7) Penanaman

Distribusi bibit ke setiap lobang tanam dilakukan sehari sebelumnya disertai satu kantong plastik pupuk dasar berupa SP-36 atau fosfat alam sesuai anjuran. Tergantung kondisi lahan, biasanya disarankan antara 100 - 200 g SP-36 atau 250 - 500 g posfat alam. Usahakan penanaman dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman yang baru dipindah mendapat air yang cukup untuk mendorong pertumbuhan akar dan tajuk. Jika terpaksa melakukan penanaman di musim kering atau setelah penanaman disusul musim kering yang panjang, sebaiknya disiram setiap 3 hari sekali sebanyak 3 — 5 liter/pohon. Sebagian pupuk dasar (2/3 bagian) dicampur rata dengan tanah lapisan atas dan sisanya ditaburkan didasar lobang untuk merangsang perakaran. Jika digunakan posfat alam, sebagian ditaburkan ke dinding lobang tanam. Cabut ajir dan tancapkan dekat lobang tanam bersangkutan. Sebelum bibit diletakkan, timbun lobang tanam dengan tanah lapisan bawah hingga

kedalam lobang yang tersisa memungkinkan pangkal batang (atau leher akar) bibit sawit rata dengan permukaan tanah. Untuk memastikan kedalaman lobang tersebut, masukkan bibit guna mengukur kedalaman lobang tanam. Jika masih terlalu dalam tambahkan lagi tanah, dan ditekan dengan kaki supaya bibit tidak melesak ke dalam. Penanaman yang terlalu dalam menyebabkan pertumbuhan terhambat atau titik tumbuh rusak karena tergenang ait saat musim hujan dan jika terlalu dangkal dapat menyebabkan tanaman rebah serta pembentukan akar dari pangkal batang terganggu.

Dasar kantong plastik disobek melingkar dengan pisau hingga tersisa seperempatnya, lalu sobekan dasar plastik dilipat ke atas ke arah dinding luar pada bagian yang belum sobek. Sambil memegang sobekan alas kantong plastik tadi, masukkan bibit ke dalam lubang secara hati-hati. Atur sedemikian rupa agar tegak dan lurus dan lurus dengan barisannya. Selanjutnya, dinding plastik diiris dengan pisau sebelum mulai ditimbun dengan tanah lapisan atas yang sudah dicampur dengan pupuk dasar. Pada saat penimbunan sudah mencapai setengah, kantong plastik dicabut. Lanjutkan penimbunan sambil ditekan dengan tangan agar bibit tidak rebah atau doyong, sampai leher akar atau pangkal batang sejajar dengan permukaan tanah. Usahakan tanah dalam kantong plastik tidak pecah supaya akar tidak rusak. Agar memudahkan pengawasan dan memastikan bahwa semua bibit telah tertanam dan kantong plastiknya telah dicabut, maka kantong plastik tersebut dikaitkan pada ujung ajir. berkala, khususnya dalam masa awal pertumbuhan tanaman. Konsolodasi meliputi beberapa hal yang lazim dijumpai di lapangan, antara lain:

Tanaman yang miring atau doyong karena penutupan tanah saat penaman tidak padat atau menjadi lebih lembek setelah hujan lebat. Tanaman miring juga bisa terjadi pada saat hujan lebat disertai angin kencang. Perbaikan dilakukan dengan cara menegakkan kembali , lalu diikat pada tiang penyanggah (sebaiknya tiga tiang) lalu pangkal tanaman ditutup dengan tanah dan dipadatkan. Jika diperlukan, tanah disekitar pangkal batang pada sisi yang berlawanan dengan arah kemiringan tanaman dibongkar dulu baru tanaman ditarik dengan tangan baru diikatkan pada penyanggah. Setelah tegak dan diikat dengan baik, pangkal batang ditimbun kembali dengan tanah sambil dipadatkan. Tiang penyanggah dapat dilepas

ketika tanaman sudah berdiri tegak dengan kuat. Perlu diperhatikan bahwa pada saat perbaikan tanaman miring, sejumlah akar terputus sehingga usahakan agar tindakan perbaikan ini hanya sekali saja dan dilakukan sedini mungkin.

Pangkal akar berada di atas atau di bawah permukaan tanah karena lobang tanam yang terlalu dalam atau dangkal. Jika pangkal akar menggantung, ditimbun lagi dengan tanah dari sekitar tanaman dan jika terlalu dalam, tanah sekitarnya dikupas sampai pangkal akar kelihatan.

9) Penyulaman

Penyulaman adalah tindakan mengganti tanaman abnormal atau mati karena berbagai sebab. Usahakan agar bibit pengganti satu umur dengan tanaman yang akan diganti. Sehubungan dengan itu, bibit untuk penyulaman disiapkan bersamaan dengan bibit yang digunakan untuk penanaman dan sebaiknya dipelihara secara khusus, kalau perlu menggunakan kantong plastik lebih besar dan pemupukan ekstra agar mampu mengejar pertumbuhan tanaman yang ditanam lebih dulu. Tindakan penyulaman ini harus dilakukan sedini mungkin dan sejauh mungkin tidak melebihi umur tanaman satu tahun di lapangan. Umumnya penyulaman dilakukan 6 bulan setelah penanaman, tetapi tidak menutup kemungkinan lebih awal jika sudah diketahui ada tanaman yang perlu diganti.

10) Pemeliharaan Tanaman

Tindakan pemeliharaan kelapa sawit meliputi penyiangan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penataan tajuk.

a) Penyiangan

Pengendalian gulma dalam pertanaman sawit mencakup areal sekitar piringan dan gawangan (antar barisan tanaman). Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar.

Secara umum, pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi dan biologis. Pengendalian secara manual bisa menggunakan peralatan mesin seperti sleser dan secara konvensional menggunakan alat mekanis tradisional seperti parang, belebas, cangkul, dan garpu. Pengendalian gulma secara kimia, yaitu pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida, baik yang bersifat kontak maupun sistemik.

b) Pemupukan

Pemupukan dilakukan pada waktu hujan kecil, namun 560 mm per bulan. Pemupukan ditunda jika curah hujan kurang dari 60 mm per bulan. Pemupukan dilakukan 2 - 3 kali pertahun tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, dan umur - kondisi tanaman. Pemupukan pada tanah pasir dan gambut perlu dilakukan dengan frekuensi yang lebih banyak.

Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, jenis tanah, kondisi penutup tanah, kondisi visual tanaman. Waktu pemupukan ditentukan berdasarkan jadwal, umur tanaman. Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa sawit Belum Menghasilkan

Umur *(bulan)	Dosis pupuk gram/pohon			
	Urea	TSP	KCL	Kiesrit
1	100	-	-	-
3	250	100	150	100
5	250	100	150	100
8	250	200	350	250
12	500	200	350	250
16	500	200	500	500
20	500	200	500	500
24	500	200	750	500
28	750	100	1.000	750
32	750	300	1.000	750

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan

Kelompok umur (tahun)	Dosis pupuk (gram/pohon)				
	Urea	SP-36	KCl	Kiesrite	Jumlah
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,75

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

c) Pemangkasan Daun

Pemangkasan/penunasan adalah pembuangan daun-daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tujuan pemangkasan adalah sebagai berikut: memperbaiki sirkulasi udara disekitar tanaman sehingga dapat membantu proses penyerbukan secara alami, mengurangi penghalangan pembesaran buah dan kehilangan brondolan buah terjepit pada pelepah daun, membantu dan memudahkan pada waktu panen, mengurangi perkembangan epifit daun.

Agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi. Pemangkasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan.

d) Kastrasi

Kastrasi adalah pemotongan atau pembuangan secara menyeluruh bunga jantan maupun bunga betina sebelum areal tersebut dipolinasi. Kastrasi dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga yang pertama (umur 12 bulan setelah tanam) sampai tanaman berumur 33 bulan atau selambat- lambatnya 6 bulan sebelum panen pertama. Kastrasi bertujuan untuk merangsang pertumbuhan vegetatif dan menghilangkan sumber infeksi hama dan penyakit. Kastrasi dilakukan 1 bulan sekali atau sebanyak 10-12 kali selama masa TBM (tanaman belum menghasilkan).

e) Pengendalian Hama dan Penyakit

Kumbang tanduk *O. Rhinoceros* merupakan hama utama pada areal peremajaan kelapa sawit, terutama di lahan gambut. Hama ini menyerang pucuk tanaman kelapa sawit sehingga menghambat pertumbuhan dan menunda masa tanam menghasilkan (TM). Pengendalian hama terpadu yang dapat dilakukan adalah secara mekanis (pengumpulan larva pada tempat bertelurnya), penaburan

insektisida butiran pada pucuk tanaman kelapa sawit yang terserang dan pemasanganperangkap fenomena sintetik (dipasang di perbatasan antara TBM dan TM).

Ada 3 jenis ulat bulu yang menyerang tanaman yaitu *Decychim inclusa*, *Calliteora hersfieldii* dan *Orgyia leucostigma*. Kondisi lingkungan yang sesuai akan mempercepatnperkembangan ulat dan menyebabkan out break. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara monitoring, konservasi musuh alami. Pada saat out break harus menggunakan Sipermethin 50 gr/l dengan dosis 250 cc/ha, dilanjutkan dengan penggunaan *Bacillus thuringieasis* dengan dosis 400 g/ha.

Sebaran penyakit Ganoderma hampir di seluruh Indonesia. Gejala yang muncul tidak hanya busuk pangkal batang tapi juga busuk pangkal atas (upper steam rot). Sampai saat ini tidak ada kelapa sawit yang resisten, namun demikian ada strategi baru disamping sanitasi yaitu (a) pembedahan batang terinfeksi diikuti pembumbunan, (b) sanitasi tubuh buah dan pembersihan batang untuk mengurangi berkembangnya basidiospora, (c) aplikasi agensia antagonis seperti *Trichoderma*, *bakteri endofit* dan *mikoriza.s*

11) Panen

Pekerjaan potong buah merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pekerjaan potong buah yaitu : (1) persiapan kondisi areal, (2) penyediaan tenaga, (3) pembagian seksi potong buah, dan (4) penyediaan alat-alat kerja.

Penetapan seksi potong buah dilakukan searah atau berlawanan arah dengan jarum jam.Alat-alat kerja untuk potong buah berbeda berdasarkan tinggi tanaman. Alat dibagi menjadi tiga bagian yaitu untuk memotong TBS, bongkar muat TBS dan alat untuk membawa TBS ke TPH.

Alat untuk memotong buah yaitu dodos kecil dan dodos besar, pisau egrek, bambu egrek, dan batu asah. Alat untuk bongkar muat yaitu gancu dan tojok. Alat untuk mengangkut buah yaitu angkong, goni eks pupuk, keranjang buah, pikulan, dan tali nilon. Jumlah tenaga per mandor 20-25 orang. Luas 1000 ha biasanya 3

mandor. Kriteria panen ditetapkan : hasil potong buah dikatakan baik jika komposisi buah masak 984 dan buah mentah dan busuk 24.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Widarta, (2014), dengan judul "Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Pacar Air (*Impatiens balsamina L*) Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat motivasi dan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melakukan budidaya tanaman pacar air di Subak Lepud kawasan Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dan studi kepustakaan, yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tingkat Motivasi petani dalam melakukan budidaya tanaman pacar air termasuk kategori tinggi dengan pencapaian skor (73,80%). Hal ini didukung oleh tingkat motivasi intrinsik petani yang termasuk kategori tinggi dengan skor (79,20%) dan motivasi ekstrinsik juga termasuk kategori tinggi dengan skor (68,40%). Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi petani juga termasuk kategori besar dengan skor (73,60%), yang terdiri atas aspek teknis termasuk sedang dengan skor (67,20%), aspek sosial termasuk besar dengan skor (83,20%), serta aspek ekonomi juga termasuk besar dengan skor (70,80%). *Pekaseh* perlu merubah peraturan mengenai pembagian bantuan pupuk, serta mengajukan permohonan kepada PPL agar melakukan pelatihan kepada petani mengenai teknik budidaya tanaman pacar air. Karena pencapaian skor indikator *pekaseh* termasuk kategori sedang dan PLL termasuk kategori sangat rendah (motivasi ekstrinsik). Petani juga perlu membentuk kelompok tani untuk mengatasi kendala pada aspek sosial.

Kurniasih, (2007), dengan judul "Motivasi Petani Pada Usaha Pembenihan Ikan Gurami *(Osphronemus gouramy)*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) tingkat motivasi petani terhadap usaha pembenihan ikan gurami di

Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha pembenihan ikan gurami, (3) kontribusi pendapatan usaha pembenihan ikan gurami terhadap pendapatan keluarga, (4) kendala-kendala dalam usaha pembenihan ikan gurami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat Motivasi petani pada usaha pembenihan ikan gurami adalah tinggi; (2) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani pada usaha pembenihan ikan gurami adalah pengalaman dan luas kolam benih, sedangkan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, modal dan keuntungan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani pada usaha pembenihan ikan gurami; (3) kontribusi pendapatan usaha pembenihan ikan gurami terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 69,74% termasuk dalam kategori sedang; (4) kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha pembenihan ikan gurami meliputi keterbatasan modal, sarana dan prasarana, pengetahuan petani dalam mengatasi hama dan penyakit, ketidakaktifan program penyuluhan dan kelemahan posisi tawar petani dalam proses pemasaran.

C. Kerangka Pikir

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani kelapa sawit yang memiliki keteguhan, untuk tetap memilih membudidayakan komoditas tanaman kelapa sawit.

Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologis. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari status sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, status lahan, dan tingkat kosmopolitan) dan lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, adanya jaminan pasar.

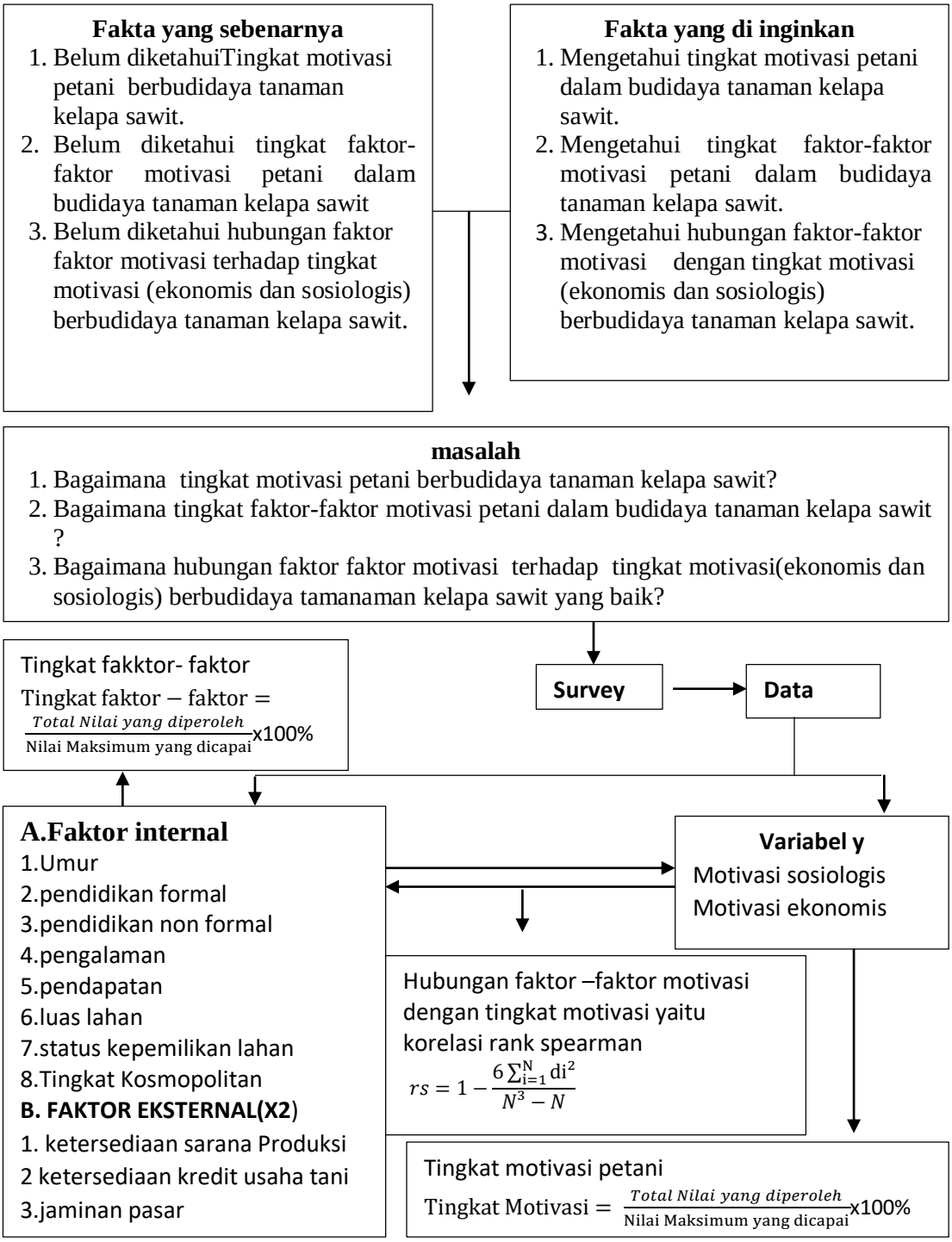

Gambar 1. Kerangka pikir Motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elais guinensis Jack*) yang baik di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru

E. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka hipotesisnya :

1. Diduga tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang dalam kategori rendah.
2. Diduga tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Rendah
3. Diduga ada hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan Tugas Akhir akan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret s.d 24 Mei 2019 di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pengkajian ini dilakukan di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, karena desa ini merupakan desa yang mempunyai perkebunan kelapa sawit terluas diantara desa yang ada.

B. Batasan Operasional

1. Batasan masalah

a. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani yang memiliki produksi kelapa sawit terendah di di Desa Silebo-lebo.
b. Tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit yang dikaji adalah motivasi ekonomi dan sosiologis.
c. Tingkat faktor- faktor motivasi petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit yang dikaji adalah faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas penguasaan lahan, status pemilikan lahan, tingkat kosmopolitan) dan faktor internal (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar).
d. Hubungan faktor-faktor motivasi yang dikaji adalah faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas penguasaan lahan, status pemilikan lahan, tingkat kosmopolitan), faktor internal (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar).

2. Definisi Operasional

a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi terdiri dari :

1) Faktor Internal (Status sosial ekonomi) petani merupakan karakteristik yang dimiliki oleh petani sasaran yang meliputi:

a) Umur yaitu lama hidup petani sampai pada saat penelitian dilakukan, diu‹ ··· dengan melihat usia petani yang dinyatakan dalam tahun.

b) Tingkat Pendidikan formal yaitu tingkat pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki, diukur dengan tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai petani di bangku sekolah.
c) Tingkat Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diperoleh petani diluar bangku sekolah, diukur dengan menghitung frekuensi atau sering tidaknya petani mengikuti penyuluhan, pelatihan, magang dan studi banding dalam satu tahun.
d) Pengalaman yaitu salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain, dikarenakan pengalaman yang dialami tersebut tertentunya akan membekas diingatan setiap petani.
e) Pendapatan yaitu perolehan dari kegiatan usahatani kelapa sawit, diukur dengan menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh petani selama satu tahun dan melihat kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga.
f) Luas pengunaan lahan adalah luas wilayah yang diusahakan petani untuk kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit, diukur dengan melihat luas lahan budidaya tanaman kelapa sawit.
g) Status pemilikan lahan yaitu status yang melekat pada lahan yang dimiliki oleh petani baik itu hak milik atau sewa yang mendukung dalam budidaya tanaman kelapa sawit.
h) Tingkat kosmopolitan, Kosmopolitan merupakan keterbukaan suatu individu atau kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, dimana gaya hidup itu diadopsi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka.

2) Faktor Eksternal , yaitu kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit, yang meliputi:

a) Ketersediaan kredit usahatani, yaitu tersedianya kemampuan untuk mendapatkan uang pada saat sekarang untuk dikembalikan dikemudian hari, diukur dengan melihat sumber kredit, syarat peminjaman, kecepatan peminjaman, dan besarnya pinjaman.

b) Ketersediaan sarana produksi, yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input.
c) Jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran.

2. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk sehari-sehari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
b) Keinginan untuk membeli dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk meningkatkan mendapatkan.
c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk biasa mempunyai barang-barang mewah.
d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkat tabungan yang telah dimiliki.
e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

3. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:

a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya tanaman mendong dan lainnya.

e) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani kelapa sawit atau maupun dari pemerintah dan penyuluh.

3. Pengukuran Variabel

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mengukur tingkat variabel yang ada dengan cara melakukan penyekoran dari kriteria-kriteria yang ada tersebut. Kemudian variabel akan diukur dengan cara skala ordinal. Sugiyono, (2010) mengemukakan bahwa skala ordinal adalah pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur. Metode untuk mengukur faktor-faktor motivasi dan tingkat motivasi dapat dilakukan dengan cara penyekoran sebagai berikut:

Tabel 3. Pengukuran Faktor-Faktor Motivasi Faktor Internal

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Status Sosial Ekonomi (X1)			
a. Umur	Usia yang dimiliki oleh petani responden pada saat pelaksanaan pengkajian a. < 31 tahun b. 31-40 tahun c. 41-50 tahun d. 51-60 tahun e. > 60	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1
b. Pendidikan Formal	Pendidikan tertinggi yang dicapai petani responden di bangku sekolah a. Diploma/strata b. SMA c. SLTP d. SD e. Tidak sekolah	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1
c. Pendidikan non formal	Sering tidaknya petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, magang dan studi banding (dalam 1 tahun) a. Selalu (> 9 kali) b. Sering (7-9kali) c. Kadang-kadang (4-6 kali) d. Jarang (1-3 kali) e. Tidak pernah	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1
d. Pengalaman	Pengalaman dalam budidaya tanaman kelapa sawit a. > 15 tahun b. 15 s/d 10 tahun c. 10 s/d 5 tahun d. 5 s/d 1 tahun e. < 1 tahun	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1
e. Pendapatan	Besarnya pendapatan dari kelapa sawit dalam 1 bulan a. > 4 juta b. 3 s/d 4 juta c. 2 s/d 3 juta d. 1 s/d 2 juta e. < 1 juta	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1
f. Luas penguasaan lahan	Luas lahan yang dimiliki a. > 2 ha b. 1,5 s/d 2 ha c. 1 s/d 1,5 d. 0,5 s/d 1 ha e. < 0,5 ha	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat rendah	5 4 3 2 1

g. Status pemilikan lahan	Status lahan		
	a. Milik sendiri	Sangat Tinggi	5
	b. Sewa	Tinggi	4
	c. Pinjam pakai	Sedang	3
	d. Tanah adat	Rendah	2
	e. Tanah garapan	Sangat rendah	1
h. Tingkat kosmopolitan	Frekwensi mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian		
	a. Dua kali dalam sebulan	Sangat Tinggi	5
	b. Sekali dalam sebulan	Tinggi	4
	c. Dua kali dalam setengah tahun	Sedang	3
	d. Sekali dalam setahun	Rendah	2
	e. Tidak pernah	Sangat rendah	1

Tabel 4. Metode Pengukuran Faktor-Faktor Motivasi Faktor Eksternal

Variabel	Indikator	kriteria	Skor
a. ketersediaan Kredit usahatani	Sumber kredit (BRI, Koperasi, Pegadaian dan lain-lain seperti lintah darat		
	a. > 3 sumber kredit	Sangat Tinggi	5
	b. 3 sumber	Tinggi	4
	c. 2 sumber	Sedang	3
	d. 1 sumber	Rendah	2
	e. tidak ada	Sangat rendah	1
b.Ketersediaan Saprodi	Sumber input (KUD, kios tani tetangga, kios tani di luar desa, pasar)		
	a. > 4 sumber input	Sangat Tinggi	5
	b. 4 sumber input	Tinggi	4
	c. 3 sumber input	Sedang	3
	d. 2 sumber input	Rendah	2
	e. 1 sumber input atau tidakada	Sangat rendah	1
c. Jaminan pasar	Jaminan pembelian hasil panen		
	a. Sangat adanya jaminan	Sangat Tinggi	5
	b. Cukup adanya jaminan	Tinggi	4
	c. Kurangnya jaminan	Sedang	3
	d. Rendahnya jaminan	Rendah	2
	e. Tidak adanya jaminan	Sangat rendah	1

Tabel 5. Metode Pengukuran Tingkat Motivasi Petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam Budidaya Tanaman Kelapa sawit

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Motivasi Ekonomi	a. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	Sangat Tinggi	5
	b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	Tinggi	4
	c. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik	Sedang	3
	d. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan	Rendah	2
	e. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah	Sangat rendah	1
2. Motivasi Sosiologis	a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman	Sangat Tinggi	5
	b.Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain	Tinggi	4
	c.Keinginan untuk mempererat kerukunan	Sedang	3
	d.Keinginan untuk dapat bertukar pendapat	Rendah	2
	e.Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain	Sangat rendah	1

C. Pelaksanaan Pengkajian

1. Prosedur pelaksanaan

Adapun tahap Pelaksanaan Tugas Akhir (TA) yang dilakukan di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang yaitu sebagai berikut :

a. Melakukan survey lapangan sebelum pelaksanaan Tugas Akhir. Survey ini meliputi identifikasi potensi wilayah beserta permaslahan di lapangan yang bertujuan untuk menentukan topik Tugas Akhir.
b. Penetapan judul berdasarkan hasil perumusan maslah yang didapat dari identifikasi masalah.
c. Menyusun proposal mulai dari latar belakang, tinjauan pustaka dan metodologi.
d. Menetapkan cara pengambilan sampel dan metode analisi data yang digunakan.
e. Apabila telah memenuhi persyaratan maka dapat dilaksanakan seminar proposal.
f. Selanjutnya adalah pelaksanaan pengkajian di wilayah pengkajian.
g. Mencari data primer dan data sekunder.
h. Penyebaran kuisioner, sekaligus wawancara dengan responden.
i. Pengumpulan dan perekapan data.
j. Pengolahan data dan analisis data.
k. Penulisan laporan akhir.
l. Konsultasi Laporan Tugas Akhir.

m. Jika sudah memenuhi kriteria maka dapat dilaksanakan seminar hasil.
n. Sidang komprehensif

2. Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan tentunya memerlukan beberapa informasi yang terkait, yang akan menjawab hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data. Menurut Sujarweni (2014), sumber data adalah subjek dari mana asal data itu. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

1) Data primer didapat secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara melalui kuesioner atau daftar pertanyaan.
2) Data sekunder didapat dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, yaitu dari Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, dan instansi lain yang terkait mengenai keadaan umum wilayah, kependudukan, keadaan pertanian, sarana perekonomian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah dengan menggunakan metode:

1) Wawancara

Proses tanya jawab yang dilakukan antara pengkaji dengan responden menggunakan kuisioner yaitu panduan berupa daftar pertanyaan yang telah dibuat dan disusun oleh peneliti sebelumnya yang fungsinya sebagai alat ukur Motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).

2) Obervasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan dikaji sehingga nanti akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai Motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).

3) Kuisioner

Kuesioner/ angket yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/ pernyataan yang disusun secara tertulis kemudian disebarkan

langsung ke resonden. Adapun alat instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah lembar kuesioner/angket yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan yang disusun secara tertulis kemudian disebarkan langsung ke responden. Kuisioner/angket yang berisi pertanyaan/ pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pengkajian. Tentunya dalam penyusunan kuisioner harus benar dalam menggambarkan tujuan dari penelitian tersebut (valid) dan konsisten.

d. Populasi dan Sampel

Menurut Amirullah (2015), populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karateristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang yang untuk di teliti. Sedangkan sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompoktani yang berusahatani tanaman kelapa sawit. Penentuan sampel dalam pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Yamane dan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Populasi Pengkajian di Desa Silebo-lebo

NO	KELOMPOKTANI	KELAS KELOMPOKTANI	JUMLAH PETANI
1.	Arih Ersada	Pemula	25
2	Namo kamuna I	Pemula	32
3	Namo kamuna II	Pemula	47
4	Subur tani	Pemula	36
5	Mekar jaya	Pemula	45
	Jumlah petani		185

Sumber : Data BPP Medan Krio, Programa Desa Silebo-lebo *2018*

Penarikan sampel menurut rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2009) adalah :populasi yang melebihi 100 maka menggunakan presisi (d) sebesar 15 % - 20 %, jika populasi kurang dari 100 dan diatas 51, presisinya 10 %. Dan apabila populasinya kurang dari 50, maka diambil semua sebagai sampel. Adapun rumus Yamane adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad \text{.....Pers (1)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Presisi

Dengan jumlah petani kelapa sawit sebanyak 185 orang dari 5 kelompok tani di Desa Silebo-lebo yang memiliki kelompoktani masih pada kelas pemula akan menjadi populasi dalam pelaksanaan pengkajian ini, jika merujuk pada rumus Yamane di atas maka tingkat presisinya adalah 15%.

$$n = \frac{185}{185(0{,}15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{185}{185 \text{ x } 0{,}0225 + 1}$$

$$n = \frac{185}{5{,}1625}$$

$n =$ 35,83 di bulatkan menjadi 36 orang

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah responden yang akan diuji dalam pengkajian ini adalah sebanyak 36 orang dari 5 kelompoktani yang ada di di Desa Silebo-lebo. Untuk pembagian jumlah sampel pada masing-masing kelompoktani dalam desa, dilakukan perhitungan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 7. Perhitungan Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Kelompoktani

NO	KELOMPOKTANI	Jumlah Petani	Menghitung Sampel	Jumlah sampel
1.	Arih Ersada	25	25/185 x 36 = 4,86	5 orang
2	Namo kamuna I	32	32/185 x 36 = 6,22	6 orang
3	Namo kamuna II	47	47/185 x 36 = 9,14	9 orang
4	Subur tani	36	36/185 x 36 =7,005	7 orang
5	Mekar jaya	45	45/185 x 36 = 8,75	9 orang
	Jumlah petani			36 orang

Sumber : pengolahan data primer Programa Desa Silebo-lebo *2018*

3. Analisis data

a. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada pelaksanaan pengkajian ini yaitu dengan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh harus mencapai derajat akurasi yang signifikan, maka validitas dan reliabelitas perlu diuji terlebih dahulu sebelum disebarkan ke petani, pengujian ini hanya dilakukan kepada responden diluar dari petani sampel. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukurdalam

melakukan fungsinya. Menurut Sugiyono (2016), Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

b. Uji validitas

Noor (2011), uji validitas sebenarnya untuk melihat kelayakan butir – butir pertanyaan dalam kuisioner dapat mendefinisikan suatu variable, jika $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka butir soal tersebut valid, dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\,(\sum XY) - (\sum XY)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah Responden

X = Skor Pertanyaan

Y = Skor Total

XY = Skor pertanyaan no. 1 dikalikan skor total

R = Koefisien Korelasi

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabelitas test (r) pada umumnya diberikan patikan sebagai berikut :

a. Apabila r_{hitung} sama atau lebih besar dari r_{tabel} berarti test hasil kuisioner yang sedang diuji validitasnya dinyatakan telah memiliki validitas yang tinggi (valid).
b. Apabila r_{hitung} sama atau lebih kecil dari r_{tabel} berarti test hasil kuisioner yang sedang diuji validitasnya dinyatakan belum memiliki validitas yang tinggi (tidak valid).

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Noor (2011) mengemukakan uji reliabilitas dimaksudkan

untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuisioner. Kuisioner tersebut mencerminkan konstruk sebagai dimensi suatu variable yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati dengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan butir pertanyaan yang sama. Rumus , yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1\frac{\sum S_t^2}{S_t^2}\right)$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir item

$\sum s_t^2$ = Jumlah varian skor dari tiap item

S_t^2 = Varian total

Jika nilai Alpha > 0,60 disebut reliabel. Sebaliknya jika nilai Alpha <0,60 disebut tidak reliabel. Alat untuk melakukan uji relibialitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18.

d. Pengujuian Hipotesis Pertama

Untuk mengkaji tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (Elaeis *guineensis* jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli serdang, dengan mentabulasikan data yang diperoleh dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner kemudian data dimasukkan kedalam tabel frekuensi. Setelah hal tersebut didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat motivasi secara keseluruhan dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Motivasi} = \frac{Total\ Nilai\ yang\ diperoleh}{\text{Nilai Maksimum yang dicapai}} \text{x}100\%$$

Keterangan : Kriteria Interpetasi Skor (Riduan dalam Muslim, 2017)

0% - 20% = sangat Rendah

21% - 40% = Rendah

41% - 60% = Sedang

61% - 80% = Tinggi

81% - 100% = Sangat Tinggi

Hasil nilai yang diperoleh jika di plot melalui garis kontinium dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

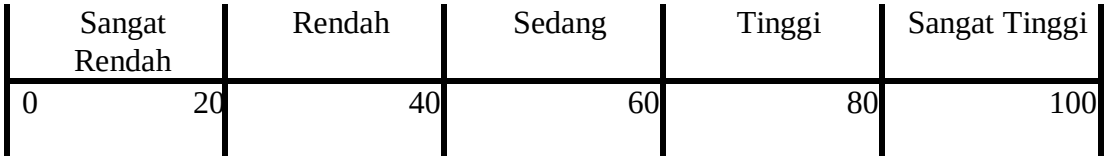

Gambar 2. Garis Kontinium Cara Mengukur Tingkat Motivasi

e. Pengujuian Hipotesis Kedua

Untuk mengkaji tingkat faktor- faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (Elaeis *guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli serdang, dengan mentabulasikan data yang diperoleh dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner kemudian data dimasukkan kedalam tabel frekuensi. Setelah hal tersebut didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat motivasi secara keseluruhan dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat faktor} - \text{faktor} = \frac{Total\ Nilai\ yang\ diperoleh}{\text{Nilai Maksimum yang dicapai}} \text{x}100\%$$

Keterangan : Kriteria Interpetasi Skor (Riduan dalam Muslim, 2017)

0% - 20% = sangat Rendah

21% - 40% = Rendah

41% - 60% = Sedang

61% - 80% = Tinggi

81% - 100% = Sangat Tinggi

Hasil nilai yang diperoleh jika di plot melalui garis kontinium dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

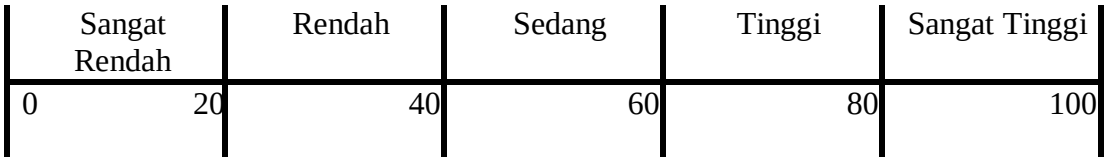

Gambar 3. Garis Kontinium Cara Mengukur Tingkat Faktor-Faktor

f. Pengujian Hipotesis Ketiga

Guna mengkaji hubungan faktor faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis* Jacq*)* di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, maka digunakan

analisis korelasi untuk mencari hubungan antara dua variabel. Menurut Sarwono (2006), korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan anatara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala likert Korelasi dapat menghasilkan angka positif dan anagka negative. Jika korelasi menghasilkan angka positif maka kedua variabel tersebut bersifat searah. Searah mempunyai makna jika variabel bebas besar maka variabel tergantungnya juga besar. Jika korelasi menghasilkan angka negatif maka hubungan kedua variabel tidak bersifat tidak searah. Tidak searah mempunyai makna jika variabel bebas besar maka variabel tergantungnya menjadi kecil. Angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1, dengan ketentuan jika mendekati satu maka hubungan kedua variabel semakin kuat dan jika korelasi mendekati nol maka kedua variabel semakin lemah. Menurut Siegel (2011), rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (rs) adalah :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^{N} di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

rs = koefisien korelasi Rank Spearman
N = Jumlah sampel
di = Selisih ranking antar variabel

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji T karena sampel yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus :

$$T = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-(rs)^2}}$$

Korelasi *Rank Spaerman* menggunakan aplikasi SPSS 18 dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Angka korelasi berkisar 0 s/d 1
2) Besar kecilnya angka Korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah sebagai berikut :

a) 0 – s/d 0,25 : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
b) >0.25 – 0,5 : Korelasi cukup
c) >0,5 – 0,75 : Korelasi kuat
d) >0,75 – 1 : Korelasi sangat kuat

3) Korelasi dapat positif dan negative. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama hubungan antar variabel. Artinya jika variabel 1 besar maka variabel 2 semakin

besar pula. Sebaliknya , korelasi negative menunjukkan arah berlawanan. Artinya, jika Variabel 1 besar maka variabel 2 menjadi kecil.

4) Signifikansi hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika signifikansi < 0,05, hubungan kedua variabel signifikan.

b) Jika signifikansi > 0,05, hubungan kedua variabel tidak signifikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Pengkajian

1. Letak Geografis

Desa Silebo-lebo mempunyai ketinggian 400 – 600 mdpl dengan kemiringan 5-45 derajat, mempunyai curah hujan 1863 mm/tahun. Wilayah Desa Silebo-lebo yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang yang berbatas dengan :

Sebelah Utara berbatas dengan : Desa Sei Mencirim
Sebelah Timur berbatas dengan : Desa Gunung Tinggi
Sebelah selatan berbatas dengan : Desa Sampe Cita
Sebelah Barat berbatas dengan : Kabupaten Langkat

Desa ini memiliki 2 musim diantaranya musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi biasanya terjadi pada bulan September sampai Desember dan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai bulan Juni.

2. Keadaan Penduduk

Keadan penduduk di Desa Silebolebo senantiasa bertambah, sehingga mempersempit lapangan pekerjaan dan juga disebabkan karena adanya penduduk pindah dan mencari pekerjaan di Silebo-lebo. Jumlah penduduk di Desa Silebo-lebo adalah sebanyak 1.991 jiwa.

Mata pencaharian pendududuk di desa Silebolebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang bersifat heterogen. Masyarakat di Desa Silebo-lebo bekerja di berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Silebo-lebo disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani	1.140
2	PNS	211
3	TNI/POLRI	4
4	Buruh	179
5	Pedagang	349
6	Lain-lain	108
Jumlah		1.991

Sumber : Data Primer (2019)

Dari Tabel 8 dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dimana jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian petani sebanyak 1.140 dimana jumlah petani berdasrkan mata pencaharian dengan kategori paling tinggi yaitu pada mata pencaharian petani. Desa Silebo-lebo rata-rata dalam menghidupi keluarganya sehari-hari dari bidang pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi untuk dikembangkan di bidang pertanian yang paling utama.

3. Data Usaha Tani

Usahatani yang ada di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru ada berbagi sektor diantaranya sektor pertanian , perkebunan dan peternakan, usaha ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Data Luas lahan usaha Tani di Desa Silebo-lebo disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Luas Lahan Di Desa Silebo-lebo

No	Komoditi	Luas lahan
1	Padi	42.3
2	Jagung	44
3	Ubi kayu	15
4	Kacang panjang	15
5	Terung	6
6	Timun	5
7	Cabai	2
8	Pisang	23
9	Jambu Biji Deli	8,6
10	Sirsak	7
11	Pepaya	8
12	Kelapa Sawit	139
13	Serai	35
14	Kakao	25
15	Kelapa Dalam	8.5

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa lahan usaha tani pangan dan perkebunan yang paling luas adalah komoditi kelapa sawit yaitu 139 Ha. Semua komoditi yang ada di desa ini memberikan keuntungan yang baik jika dikelola dengan baik. Sebaliknya semua komoditi ini hanya berjalan ditempat jika tidak dikelola dengan sunguh-sungguh. Kelapa sawit komoditi unggulan di Desa Silebo-lebo yang di budidayakan oleh petani setempat sehingga perlu diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan dari petani kelapa sawit yang ada di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

4. Data Kelembagaan Penyuluh Pertanian

Kelembagaan penyuluhan pertanian suatu lembaga yang dapat memperkuat keberadaan dan untuk memfasilitasi petani dan pelaku usahnya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Adapun data kelembagan penyuluhan pertanian di Desa Silebo-lebo adalah sebagai berikut:

1. PPL : 1Orang
2 .Kelompok Tani : 25Kelompok
3. BPP : 1Unit

Dengan adanya penyuluh di Desa Silebo-lebo dapat membantu petani dalam melakukan teknik budidaya pertanian yang mereka lakukan setiap harinya. Kelembagaan ini membantu petani melakuka setiap pekerjaan dibidang peratanian. Dimana kelembagaan ini mempunyai fungsi dan tupoksi masing- masing dalam mendukung terjadinya pertanian yang maju di desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Adanya penyuluh akan sangat membantu petani di Desa Silebo-lebo untuk melakukan teknik budidaya yang baik yang dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar. BPP ataupun Balai Penyuluhan Pertanian dapat dijadikan petani untuk membantu dalam melakukan dukungan modal untuk petani salah satunya dapat dijadikan perpanjangan tangan dari pemerintah memberi bantuan kepada petani sehingga dengan adanya bantuan tersebut maka petani akan hemat dalam mengeluarkan modal produksi untuk usahataninya.

B. Hasil dan Analisis

1. Tingkat Motivasi

Setiap petani mempunyai motivasi yang bebrbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu usaha tani. Motivasi petani diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan tindakan dalam rangka mencapai tujuanya. Motivasi dalam pengkajian ini terdiri dari motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Pengukuran motivasi ini dilakukuan dengan menggunakan pernyataan- pernyataan yang diajukan kepada petani kelapa sawit. Guna mengukur kategori digunakan dengan program spss versi 18.

a. Tingkat Motivasi Ekonomi (Y1)

Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengukuran motivasi ekonomi dilakukan dengan lima indikator. Analisa motivasi ekonomi responden disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Kategori Motivasi Ekonomi Responden

No	Motivasi Ekonomi	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase
1	Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	Sangat tinggi	5	3	15	8,3
2	Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	Tinggi	4	1	4	2,8
3	Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik	Sedang	3	5	15	13,9
4	Keinginan untuk memenuhi kebutuhan	Rendah	2	27	54	75
5	Keinginan untuk membeli barang- barang mewah	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	88	100
Skor yang diperoleh					88	
Skor ideal					180	
Persentase					48,8	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 10 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 88, skor ideal (skor tertinggi) 180 dengan tingkat motivasi ekonomi sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Motivasi Ekonomi} = \frac{88}{180}\text{x}100\% = 48{,}11\%$$

Tingkat ekonomi yang didapatkan adalah 48,11% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 4 .

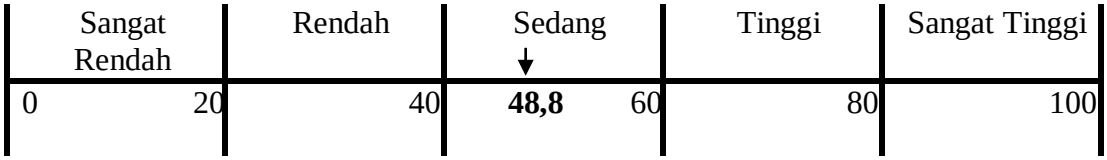

Gambar 4. Garis kontinium persentase tingkat motivasi petani.

Dari Tabel 10 dapat dilihat kategori rendah sebanyak 75%, responden yang menjawab rendah sebanyak 27 responden, sedangkan yang menjawab kategori sedang sebanyak 13% atau yang menjawab kategori rendah sebanyak 5 responden, kategori yang menjawab sangat tinggi sebanyak 8,3% atau sebanyak 3 responden, dan yang menjawab kategori tinggi sebanyak 2,8 atau sebanyak 1 responden. Dari jawaban responden setelah dilakukan perhitungan didapat jumlah skor yang diperoleh 80 sedangkan skor ideal 180 maka didapatkan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit sebesar 48,8. Artinya tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit dalam kategori sedang.

b. Tingkat Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Pengukuran motivasi sosiologis dilakukan dengan melakukan pertanyaan langsung kepada responden. Analisis motivasi sosiologis disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kategori Motivasi Sosiologis Responden

No	Motivasi sosiologis	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase
1	Keinginan untuk menambah relasi atau teman	Sangat tinggi	5	-	-	-
2	Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain	Tinggi	4	1	4	2,8
3	Keinginan untuk mempererat kerukunan	Sedang	3	11	33	30,5
4	Keinginan untuk dapat bertukar pikiran	Rendah	2	24	46	66,7
5	Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah					83	100
Skor yang diperoleh				83		
Skor ideal				180		
Persentase				46,1		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 11 dapat dilihat skor yang diperoleh sebanyak 83, skor ideal sebanyak 180 maka didapatkan tingkat motivasi ekonomi sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Motivasi Sosiologis} = \frac{8883}{180}\text{x}100\% = 46{,}1\%$$

Tingkat motivasi sosiologis yang didapatkan adalah 46,1% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 5 .

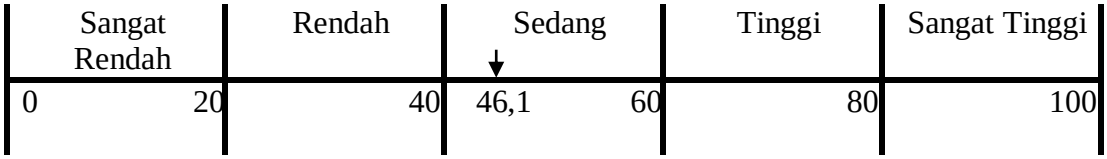

Gambar 5. Garis kontinium persentase tingkat motivasi petani.

Berdasarkan Tabel 11 faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit, dimana jumlah skor yang diperoleh 83 sedangkan skor ideal 180. Dapat dijelaskan bahwa faktor motivasi petani dalam kehidupannya dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan ekonomis maupun kebutuhan sosiologisnya. Keadaan dilapangan bahwa petani responden dalam dalam budidaya tanaman kelapa sawit berkeinginan besar untuk memenuhi faktor motivasinya sehingga persentase faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit dalam kategori sedang (46,1%).

2. Tingkat Faktor- Faktor

a. Faktor (Internal)

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan faktor internal. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan Gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Data yang didapat terkait dengan identitas responden , karakteristik yang dimiliki petani yaitu suatu tanda atau ciri-ciri dari seseorang yang ada didalam diri orang tersebut yang dapat berhubungan dengan seseorang dalam melakukan usaha tani , faktor internal meliputi:

1) Umur Responden

Karakteristik internal yang berkaitan dengan kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang individu salah satunya adalah umur. Oleh karena itu umur seseorang akan berkaitan dengan produktifitas kerjanya. Umur juga merupakan salah satu indikator yang berhubungan terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan, serta penerapan teknologi – teknologi yang baru pada usaha tani yang dikelolanya . semangat dalam berbudidaya juga diukur dari faktor umur karena semakin tinggi umur maka semakin rendah motivasi dalam berusahatani, atau semakin rendah umur responden maka semakin tinggi motivasi dalam berusahatani. Analisis umur responden di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang di sajikan pada Tabel 9.

Tabel 12. Kategori Tingkat Umur Responden.

No	Kategori umur	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase
1	< 31 tahun	Sangat tinggi	5	2	10	5,5
2	31-40 tahun	Tinggi	4	5	20	13,9
3	41-50 tahun	Sedang	3	15	15	41,7
4	51-60 tahun	Rendah	2	14	28	38,9
5	> 60	Sangat rendah	1	0	-	-
Jumlah				36	73	100
Skor yang diperoleh					73	
Skor ideal					180	
Persentase					40,5	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 12 petani yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo, berkisar 30-50 tahun 12 petani (61,1%) yang sangat berpeluang untuk upaya peningkatan produksi melalui kemampuan usahatani

yang berdampak terhadap produksi yang akhirnya terjadi pada peningkatan kesejahteraan petani. Dari Tabel 9 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 73, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat umur sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Umur} = \frac{73}{180}\text{x}100\% = 40{,}5\%$$

Tingkat umur yang didapatkan adalah 40,5% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 6 .

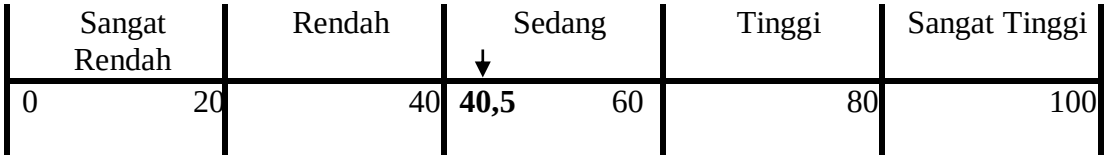

Gambar 6 Garis kontinium persentase tingkat umur.

Dari Gambar 6 dapat dilihat bahwa tingkat umur berada pada tingkat sedang yaitu 40%. Kategori responden rata-rata dalam usia produktif, banyak keuntungan yang akan dicapai dengan kondisi ini, karena menurut Mardikanto (1993), petani yang bearada pada kisaran umur 20-50 tahun termasuk umur yang masih produktif untuk mengelola usahatani dan dianggap mampu mengadopsi inovasi teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Merujuk kepada pendapat Soekartawi (1998) bahwasanya petani yang lebih tua tampaknya kurang cenderung melakukan suatu inovasi baru daripada mereka yang relatif umur muda karena semakin muda petani biasanya semakin tinggi rasa ingin tahu, sehingga dengan itu mereka berusaha untuk lebih cepat termotivasi dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dengan baik.

2) Tingkat Pendidikan Formal

Analisis pendidikan formal responden di desa Silebo-silebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Kategori Tingkat Pendidikan Responden di Desa Silebo-lebo.

No	Kategori pendidikan	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase
1	Diploma/strata	Sangat tinggi	5	-	0	-
2	SMA	Tinggi	4	3	12	8,3
3	SMP	Sedang	3	23	69	63,9
4	SD	Rendah	2	10	20	27,8
5	Tidak Sekolah	Sangat rendah	1	-	0	-
Jumlah				36	101	100
Skor yang diperoleh					101	
Skor ideal					180	

Persentase	56,1

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 56,1% dengan hal ini petani yang suka melakukan budidaya kelapa sawit terdapat pada tingkat pendidikan SMP. jumlah skor yang diperoleh 101, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat pendidikan formal sebagai berikut:

Tingkat pedidikan formal $= \frac{101}{180}$x100% =56,1%

Tingkat pendidikan formal yang didapatkan adalah 56,1% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 8 .

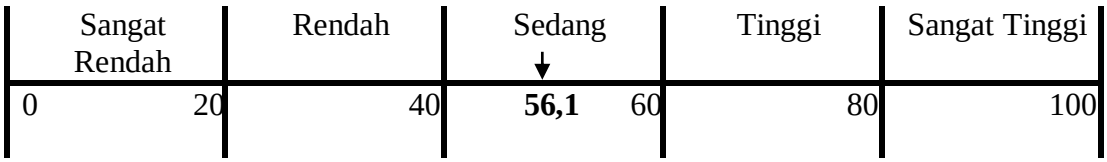

Gambar 8. Garis kontinium persentase tingkat pendidikan formal

Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal berada pada tingkat sedang yaitu 56,1%. Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menjadi salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dan kualitas kerjanya, khususnya dalam mengadopsi inovasi teknologi dalam berbudidaya kelapa sawit yang baik. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang akan semakin tinggi pula.

3) Tingkat Pendidikan non Formal

Analisis pendidikan non formal responden di Desa Silebo-lebo disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Kategori pendidikan non formal Responden di Desa Silebo-lebo.

No	Kategori pendidikan non formal	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	persentase
1	> 9 kali	Sangat tinggi	5	5	25	14
2	7-9kali	Tinggi	4	6	24	16,7
3	4-6 kali	Sedang	3	13	39	36
4	Jarang 1-3 kali	Rendah	2	12	24	33,3
5	Tidak pernah	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	112	100
Skor yang diperoleh					112	
Skor ideal					180	
Persentase					62,2	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 14 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 112, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase secara keseluruhan yang didapatkan tingkat pendidikan non formal responden sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan non formal $= \frac{112}{180}$x100% = 62,2%

Tingkat pendidikan non formal yang didapatkan adalah 62,2% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 9 .

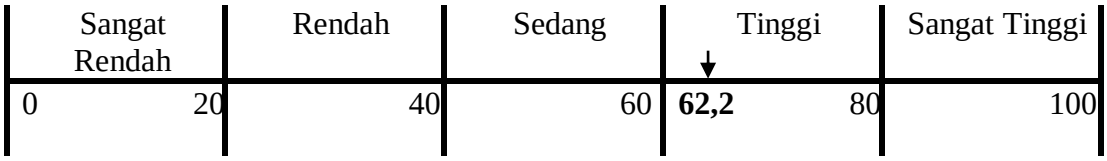

Gambar 9. Garis kontinium persentase tingkat pendidikan nonformal

Dari Gambar 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nonformal berada pada tingkat tinggi yaitu 62,2%. Hasil ini menunjukkan semakin sering petani mengikuti kegiatan dibidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini membuat pengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahataninya.

4) Pengalaman Responden

Pengklarifasian responden berdasarkan pengalaman petani selama melakukan usaha yang dilakukan oleh responden untuk berusahtani kelapa sawit. Analisis pengalaman responden disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Kategori Pengalaman Responden di Desa Silebo-lebo.

No	Kategori pengalaman	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase
1	> 15 tahun	Sangat tinggi	5	2	10	5,5
2	15 s/d 10 tahun	Tinggi	4	4	12	11,1
3	10 s/d 5 tahun	Sedang	3	12	36	33,3
4	5 s/d 1 tahun	Rendah	2	18	36	50
5	< 1 tahun	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	94	100
Skor yang diperoleh					94	
Skor ideal					180	
Persentase					52,22	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 15 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 94, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase responden secara keseluruhan yang didapatkan tingkat pengalaman sebagai berikut:

Tingkat Pengalaman $= \frac{94}{180}$x100% =52,22%.

Tingkat pendidikan non formal yang didapatkan adalah 52,22% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 10 .

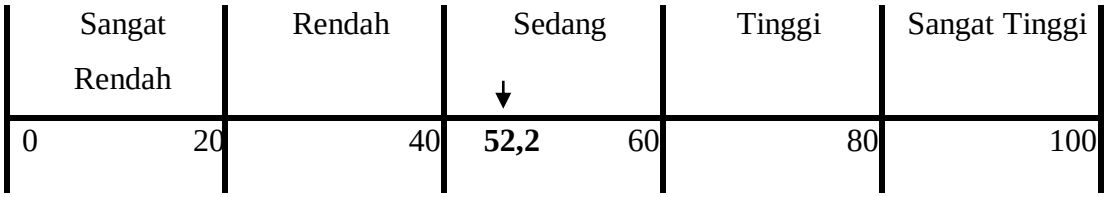

Gambar 10. Garis kontinium persentase tingkat pengalaman

Berdasrkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa pengalaman berbudidaya tanaman kelapa sawit rendah 50% sebanyak 18 orang. Dengan pengalaman rata-rata 5 s/d 1 tahun dengan pengalaman tersebut petani belum sepenuhnya mengerti tentang budidaya kelapa sawit yang baik di Desa Silebo-lebo.

Dari Gambar 10 dapat dilihat bahwa tingkat pengalaman berada pada tingkat sedang yaitu 52,2%.

5) Pendapatan Petani

Pendapatan usaha tani responden dalam penelitian ini besaran pendapatan perbulan dalam melakukan budidaya kelapa sawit, diukur dengan melihat pendapatan dalam rupiah disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Kategori Pendapatan Petani Responden di Desa Silebo-lebo.

No	Kategori pendapatan	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	> 4 juta	Sangat tinggi	5	8	40	22,2
2	3 s/d 4 juta	Tinggi	4	1	4	2,8
3	2 s/d 3 juta	Sedang	3	15	45	41,7
4	1 s/d 2 juta	Rendah	2	12	24	33,3
5	< 1 juta	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	113	100
Skor yang diperoleh					113	
Skor ideal					180	
Persentase					62,7	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui pendapatan petani rendah berada pada 33,3% atau 12 orang, sedangkan pendapatan petani kategori tinggi berada pada 22,2% atau 22 orang. Dari Tabel 16 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 113, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat pendapatan sebagai berikut:

Tingkat pendapatan $= \frac{94}{180}$x100% =62,7%.

Tingkat pendapatan yang didapatkan adalah 62,7% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 11.

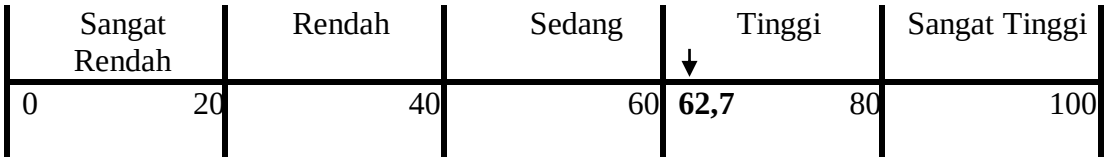

Gambar 11. Garis kontinium persentase tingkat pendapatan.

Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan berada pada tingkat tinggi yaitu 62,7%. Dengan pendapatan yang rendah sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan untuk mengoptimalkan dalam mengurus tanaman kelapa sawit. Tidak seimbangnya produksi kelapa sawit mereka membuat pendapatan petani sangat minim di Desa Silebo-lebo.

6) Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud disini merupakan luas lahan yang dimiliki oleh petani yang di usahakan dalam budidaya kelapa sawit, diukur dengan melihat luas lahan dalam budidaya kelapa sawit dinyatakan dalam hektar, diukur dinyatakan dalam hektar. Analisis luas lahan responden disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Kategori Luas lahan Responden di Desa Silebo-lebo

No	Kategori luas lahan	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	> 2 ha	Sangat tinggi	5	5	25	13,9
2	1,5 s/d 2 ha	Tinggi	4	3	12	8,3
3	1 s/d 1,5	Sedang	3	19	57	52,8
4	0,5 s/d 1 ha	Rendah	2	9	18	25
5	< 0,5 ha	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	112	100
Skor yang diperoleh					112	
Skor ideal					180	
Persentase					62,2	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 17 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 112, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat luas lahan sebagai berikut:

Tingkat luas lahan $= \frac{112}{180}$x100% =62,2%

Tingkat luas lahan yang didapatkan adalah 62,2% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 11.

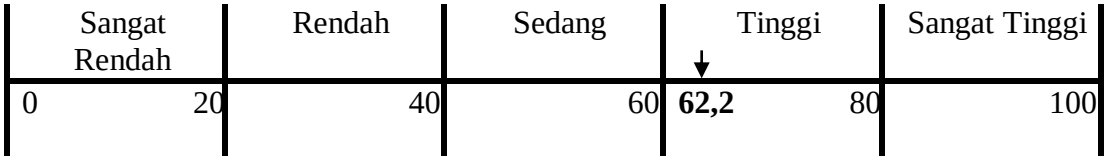

Gambar 11.. Garis kontinium persentase tingkat luas lahan.

Dari Gambar 9 dapat dilihat bahwa tingkat luas lahan berada pada tingkat tinggi yaitu 62,2%. Luas lahan akan berpengaruh terhadap usaha tani seorang petani dimana semakin tinggi luas lahan petani akan semakin tinggi semangat untuk melakukan suatu budidaya.

7) Status lahan

Status lahan merupakan status lahan yang dimiliki petani dalam melakukan budidaya kelapa sawit. Analisis status lahan disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Kategori Status lahan Responden di Desa Silebo-lebo.

No	Status lahan	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	Milik sendiri	Sangat tinggi	5	17	85	47,2
2	Sewa	Tinggi	4	1	4	2,7
3	Pinjam pakai	Sedang	3	8	24	22,2
4	Tanah adat	Rendah	2	10	20	27,8
5	Tanah garapan	Sangat rendah	1	-	-	
Jumlah				36	133	100
Skor yang diperoleh					133	
Skor ideal					180	
Persentase					73,8	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 18 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 133, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat status lahan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat status lahan} = \frac{133}{180}\text{x}100\% = 73{,}8\%$$

Tingkat status lahan yang didapatkan adalah 73,8% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 12.

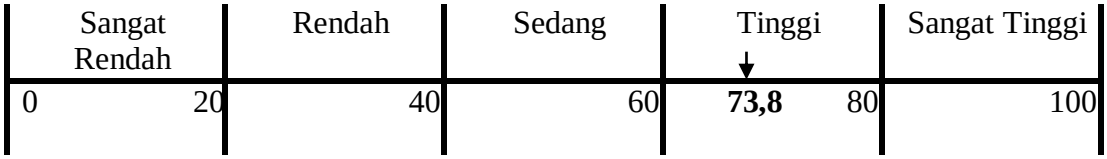

Gambar 12. Garis kontinium persentase tingkat status lahan.

Dari Gambar 12 dapat dilihat bahwa tingkat status lahan berada pada tingkat sedang yaitu 73,8%. Status lahan berpengaruh kepada motivasi petani dalam melakukan budidaya khususnya budidaya kelapa sawit. Dimana mereka mempunyai lahan sendiri untuk dijadikan sebagai lahan untuk ditanami kelapa sawit.

8) Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan merupakan salah satu faktor dari salah satu untuk mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang di inginkan. Analisis tingkat kosmopolitan disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Kategori Tingkat Kosmopolitan Responden di Desa Silebo-lebo

No	Kegiatan studi banding	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	Dua kali dalam sebulan	Sangat tinggi	5	-	0	
2	sekali dalam sebulan	Tinggi	4	10	40	27,8
3	Dua kali dalam setengah tahun	Sedang	3	26	78	72,2
4	sekali dalam setahun	Rendah	2	-	0	
5	Tidak pernah	Sangat rendah	1	-	-	
Jumlah				36	118	100
Skor yang diperoleh					118	
Skor ideal					180	
Persentase					65,55	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 19 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 118, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat kosmopolitan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pendapatan} = \frac{118}{180}\text{x}100\% = 65{,}5\%$$

Tingkat kosmopolitan yang didapatkan adalah 65,55% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 13.

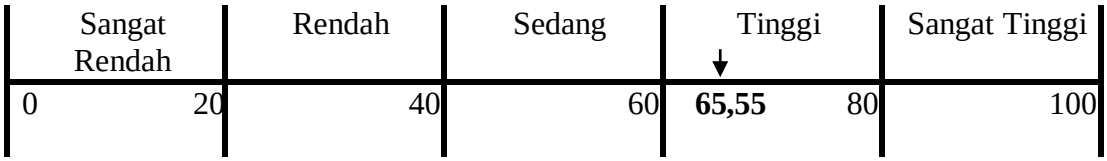

Gambar 13.. Garis kontinium persentase tingkat kosmopolitan.

Dari Gambar 13 dapat dilihat bahwa tingkat kosmopolitan berada pada tingkat tinggi yaitu 65,55%. Semakin tinggi seseorang melakukan studi banding dibidang pertanian akan berpengaruh terhadap kinerjanya dibidang pertanian.

b. Tingkat Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat di lokasi pengkajian yang keberadaannya dapat mendorong atau mengahambat petani

dalam melakukan budidaya kelapa sawit. Faktor eksternal yang diteliti adalah ketersediaan kredit usaha tani, ketersedian saprodi dan jaminan pasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Ketersediaan kredit usaha tani

Ketersediaan kredit usaha tani adalah salah satu faktor pendukung untuk membantu dalam melakukan teknis budidaya khususnya dalam permodalan untuk melakukan semua kegiatan budidaya kelapa sawit. Analisis ketersediaan kredit usaha tani disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Kategori Ketersediaan kredit usaha tani di Desa Silebo-lebo.

No	Sketersediaan kredit usaha tani	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	> 3 sumber kredit	Sangat tinggi	5	5	25	13,9
2	3 sumber	Tinggi	4	0	0	-
3	2 sumber	Sedang	3	21	63	58,3
4	1 sumber	Rendah	2	9	18	25
5	tidak ada	Sangat rendah	1	1	-	2,8
Jumlah				36	106	100
Skor yang diperoleh					106	
Skor ideal					180	
Persentase					57,7	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 20 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 104, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat kredit usaha tani sebagai berikut:

$$\text{Tingkat kredit usaha tani} = \frac{106}{180}\text{x}100\% = 58{,}8\%$$

Tingkat kredit usaha tani yang didapatkan adalah 58,8% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 14.

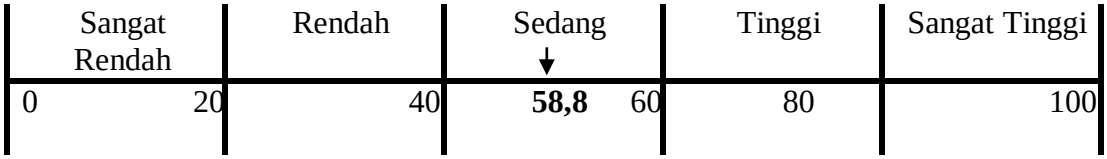

Gambar 12. Garis kontinium persentase tingkat ketersediaan kredit usahatani.

Dari Gambar 14 dapat dilihat bahwa tingkat ketersediaan kredit usahatani berada pada tingkat sedang yaitu 58,8%. Dengan bantuan pihak lain dalam segi bantuan modal untuk petani melakukan usaha taninya seperti bank yang dapat memberi modal untuk menunjang segala usaha yang dilakukan oleh petani akan lebih memudahkan petani

melakukan budidaya tanaman kelapa Sawit di Desa Silebo-lebo. Tingkat ketersediaan kredit usahatani memang pada kategori sedang namun akan sangat bermanfaat bagi petani di Desa Silebo-lebo.

2) Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi adalah salah satu dasar untuk melakukan budidaya kelapa sawit, adanya sarana produksi pada suatu daerah ataupun desa dapat membantu petani dalam mempermudah budidaya kelapa sawit. Analisis ketrersdiaan sarana produksi di sajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Kategori Ketersediaan Sarana Produksi di Desa Silebo-lebo.

No	Ketersediaan sarana produksi	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	> 3 sumber input	Sangat tinggi	5	5	25	13,9
2	3 sumber input	Tinggi	4	1	4	2,8
3	2 sumber input	Sedang	3	21	63	58,3
4	1 sumber input	Rendah	2	9	18	25
5	Tidak ada	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				36	110	100
Skor yang diperoleh					110	
Skor ideal					180	
Persentase					61,1	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 21 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 110, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat ketersediaan sarana produksi sebagai berikut:

$$\text{ketersediaan sarana produksi} = \frac{110}{180}\text{x}100\% = 61{,}1\%$$

Tingkat ketersediaan sarana produksi yang didapatkan adalah 61,1% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 14.

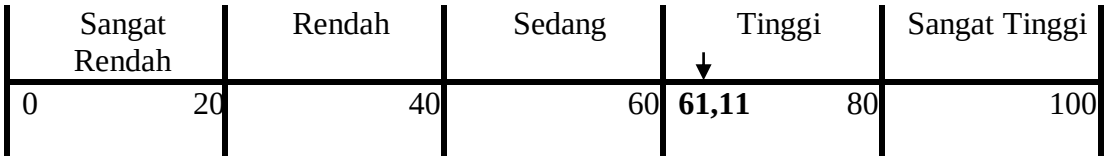

Gambar 14. Garis kontinium persentase tingkat ketersediaan kredit usaha tani

Dari Gambar 14 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal berada pada tingkat tinggi yaitu 61,1%. sarana produksi yang ada di Desa Silebo-lebo masuk dalam kategori tinggi sehingga dengan adanya sarana produksi maka sangat memudahkan

petani untuk memenuhi kebutuhan segala alat ataupun bahan untuk melakukan perawatan pada tanaman kelapa sawit.

3) Jaminan Pasar

Jaminan pasar adalah suatu faktor pendukung untuk melakukan suatu budidaya dengan adanya jaminan pasar maka akan mempermudah dalam menjual hasil panen tanaman kelapa sawit. Analisis jaminan pasar disajikan pada Tabel 23.

Tabel 22. Kategori Jaminan Pasar di Desa Silebo-lebo.

No	Jaminan pasar	Kategori	Nilai	Jumlah	Total skor	Persentase (%)
1	>agen yang membeli	Sangat tinggi	5	1	5	2,8
2	3 agen yang membeli	Tinggi	4	10	40	27,8
3	2 agen yang membeli	Sedang	3	11	33	30,5
4	1 agen yang membeli	Rendah	2	13	26	36,1
5	Tidak ada agen	Sangat rendah	1	1	1	2,8
Jumlah				36	105	100
Skor yang diperoleh					105	
Skor ideal					180	
Persentase					58,33	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari Tabel 22 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh 105, skor ideal (skor tertinggi) 180, jadi presentase yang didapatkan tingkat jaminan pasar sebagai berikut:

$$\text{Tingkat jaminan pasar} = \frac{105}{180}\text{x}100\% = 58{,}8\%$$

Tingkat jaminan pasar yang didapatkan adalah 58,8% Secara kontinium dapat dilihat pada Gambar 15.

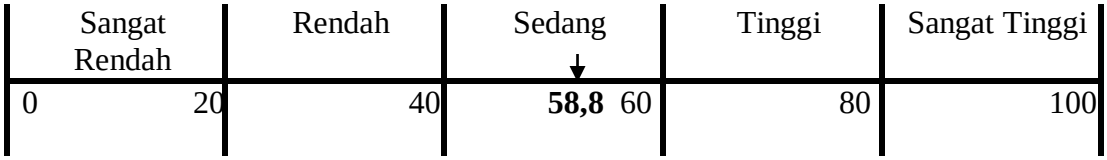

Gambar 15. Garis kontinium persentase tingkat jaminan pasar

Dari Gambar 15 dapat dilihat bahwa tingkat jaminan pasar berada pada tingkat sedang yaitu 58,88%. Jaminan pasar tentu akan membantu dalam melakukan budidaya kelapa sawit dengan adanya agen yang membeli hasil usaha tani maka akan berpengaruh terhadap harga jual hasil dari kelapa sawit.

3. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Motivasi Ekonomis dan Sosiologis

Untuk mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi petani dalam budidaya kelapa sawit *(Elaeis guineensis* jacq*)* yang di desa Siebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang di gunakan uji korlasi *Rank spearman* (rs), yaitu dengan menggunakan bantuan sttististik computer program SPSS 18 for windows. Adapun yang menjadi variabel penelitian ini yaitu variabel bebas yaitu faktor internal (X1,X2,X3,X4,X5,X6,X7,X8) faktor eksternal (X9,X10,X11) dan variabel terikat yaitu motivasi ekonomi (Y1) dan motivasi sosiologis (Y2).

Dalam penelitian ini, variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi yang diukur berdasarkan umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, status lahan, tingkat kosmopolitan, ketersediaan sumber kredit, ketersediaan sarana produksi dan jaminan pasar sedangkan untuk menguji signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t hitung dan t Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05).

a. Hubungan faktor internal dengan motivasi ekonomi

Hubungan motivasi ekonomi dengan faktor internal petani di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman Motivasi Ekonomi Faktor Internal

No	Variabel X	Motivasi Ekonomi (Y1)		
		Koefisien korelasi (rs)	t_{hitung}	t_{Tabel}
1	Umur	0,506**	3,420	2,728
2	Pendidikan formal	0,300	1,83	2,032
3	Pendidikan nonformal	0,358*	2,235	2,032
4	Pengalaman	0,307	1,880	2,032
5	Pendapatan	0,500**	3,366	2,728
6	Luas lahan	0,524**	3,58	2,728
7	Status lahan	0,233	1,333	2,032
8	Tingkat cosmopolitan	0,024	0,139	2,032

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

**. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)*

Keterangan:

T_{Tabel} = 2,032 (α=0,05)

T_{Tabel} = 2,728 (α=0,01)

Rs = Rank spearman

** = Signifikansi pada α=0,01 (0,01%)

* = Signifikansi pada α=0,05 (0,05%)

1) Hubungan umur dengan motivasi ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 23 diperoleh nilai rs sebesar 0,560, artinya kedua variabel memiliki hubungan yang kuat (Sarwono, 2006) dan nilai t_{hitung} (3,420) > t_{Tabel} (2,728) pada taraf kepercayaan 99% untuk menguji signifikan ini terjadi karena motivasi petani yang ada di Desa Silebo-lebo dalam melakukan budidaya kelapa sawit dilihat dari tingginya umur seseorang semakin tinggi umur petani maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga semakin tinggi.

Menurut Yatno, dkk dalam dewandini (2010), ketika seseorang bertambah dewasa maka tanggung jawab pun bertambah besar. Apalagi ketika seseorang individu sudah memasuki jenjang pernikahan, ia seharusnya sudah melepaskan diri dari tanggung jawab orang tua wajib bertanggung jawab penuh atas semuanya keluarganya. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan keluarga terus meningkat. Kondisi ini memicu pada keluarga untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga pendapatan tidak lagi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.

2) Hubungan Pendidikan Formal Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasrkan perhitungan perhitungan pada Tabel 23 diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,300, artinya kedua variabel dianggap sangat lemah (Sarwono, 2006), dengan nilai nilai t_{hitung} (1,83) < t_{Tabel} (2,032) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

Hubungan yang tidak signifikan karena tidak selamanya pendidikan formal petani mempengaruhi motivasi ekonomi petani. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga tidak akan selalu tergantung pada pendidikan yang harus dimiliki, hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Silalahi (2015), Pendidikan formal menunjukkan rasionalitas dan kemampuan berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka motivasi ekonomi dalam berusahatani semakin rendah, atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Bertambahnya pengetahuan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka mereka mampu memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan.

3) Hubungan Pendidikan Nonformal Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0.358, artinya kedua variabel cukup ada hubungan (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,235) ≥ t_{Tabel} (2,032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit kelapa sawit yang baik di di Desa Silebo-lebo. Hal ini disebabkan karena petani menyadari kegiatan baik itu penyuluhan, kegiatan pelatihan dan kegiatan studi banding yang diikuti akan bisa membantu petani menyelesaikan masalah yang dihadapi petani sehingga mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit . Hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan pendapat Dewandini (2010), bahwa pendidikan non formal bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga dapat hidup sejahtera, tetapi adanya pendidikan non formal yang belum bisa membantu masalah petani sehingga adanya pendidikan non formal ini tidak memotivasi petani untuk berusahatani. Petani yang memiliki pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

4) Hubungan Pengalaman Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa nilai rs sebesar -0,307 artinya hubungan kedua lemah (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1,880) ≤ t_{Tabel} (2,032) maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Artinya tidak selamanya pengalaman mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya kelapa sawit.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Reflis dan Nurung (2012) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman yang menyatakan bahwa variabel pengalaman dengan motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional padi sawah.

5) Hubungan pendapatan dengan motivasi ekonomi

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,500, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (3,366) ≥ t_{Tabel} (v) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Pendapatan mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit, hasil ini sejalan dengan Firman (2014), bahwa berapapun pendapatan yang diperoleh petani baik tinggi ataupun rendah akan mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman.

6) Hubungan Luas Penggunaan Lahan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,524, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (3,58) ≥ t_{Tabel} (2,728) maka terdapat hubungan yang signifikan antara luas penggunaan lahan dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Semakin luas lahan yang dimiliki seseorang biasanya akan lebih mendorong untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini karena ada keinginan dari petani agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi (Sajogyo *dalam* Dewandini, 2010). Menurut Lionberger *dalam* Arwansyah pengaruh pada kekurang efisienan pengelolaan pertanian. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian.

Lahan pertanian merupakan penentu dari komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Miftakhuriza, 2011).

7) Hubungan Status lahan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 23 , diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,233, artinya hubungan kedua variabel tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1,333) $\leq t_{Tabel}$ (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pemilikan lahan dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Tidak ada hubungan yang signifikan ini terjadi karena staus pemilikan lahan milik tidak selamanya status lahan mempengaruhi motivasi ekonomi petani, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Listiani (2012), lahan milik sendiri maupun tidak seorang petani tetap harus bekerja mengusahakan lahan tersebut dalam berusahatani untuk menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

8) Hubungan Tingkat Kosmopolitan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,024, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (0,139$\leq t_{Tabel}$ (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit . Hal ini menunjukkan bahwa rendah atau tingginya tingkat kosmopolitan petani tidak berhungan nyata dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena baik kegiatan penyuluhan, pelatihan dan kegiatan lainnya serta pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tidak selamanya mempengaruhi motivasi ekonomi petani. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kosmopolitan tidak mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Soekartawi (2011), bahwa petani dengan tingkat kosmopolitan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi dan selalu termotivasi, karena seorang petani dalam mengadopsi inovasi dipengaruhi beberapa faktor luar (lingkungan) dan dalam diri (pribadi) petani.

b. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Ekonomi

Hubungan motivasi ekonomi dengan faktor eksternal petani di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman faktor Eksternal Pada motivasi Ekonomi

No	Variabel X	Motivasi Ekonomi (Y1)		
		Koefisien korelasi (rs)	t_{hitung}	t_{Tabel}
1	Ketersediaan kredit usaha tani	0,360	2,25	2,032
2	Ketersediaan sarana produksi	0,511**	3,466	2,728
3	Jaminan pasar	0,046	0,2685	2,032

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

**. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)*

Keterangan:

T_{Tabel} = 2,032 (α=0,05)

T_{Tabel} = 2,728 (α=0,01)

Rs = Rank spearman

** = Signifikansi pada α=0,01 (0,01%)

1) Hubungan Ketersediaan Kredit Usahatani Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,360, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,25) ≥ t_{Tabel} (2.032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo .

Dengan adanya kredit usahatani seperti bank di Desa Silebo-lebo akan memudahkan petani untuk mengelola usahanya khususnya usahtani budidaya kelapa sawit, membantu menambah modal dalam melakukan perawatan dalam budidaya kelapa sawit. Dengan melakukan kredit dengan meminjam untuk menambah modal untuk usahatani yang akan dilakukan oleh petani maka dalam penggunaan usaha dalam peminjaman bank dan pada dasarnya, usaha dengan meminjam ke bank maka dalam usaha yang diberikan maka akan sedikit membantu dalam meningkatakan dorongan petani dalam memotivasi dirinya untuk memajukan usahataninya. Usaha yang diberikan pada dalam pemenuhan kebutuhan petani, perlu dilakukannya usaha dengan cara meminjam ke bank terdekat dan penggunaan modal yang sangat besar pada

usahataninya dan kemudian hal tersebut bisa menjadikan usaha tersebut dalam kategori tinggi demi produktivitas dan peningkatan ekonomi petani.

Hubungan yang signifikan ini terjadi karena sumber kredit yang ada, membantu petani memperoleh kredit dan jaminan/agunan yang di tetapkan oleh pemberi kredit kepada petani. Dengan adananya kredit usaha tani akan membantu petani dalam memenuhi kebutuhannya sehari hari.

2) Hubungan Ketersediaan Sarana Produksi Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,511, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (3,466) ≥ t_{Tabel} (2,728) maka ti terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo kecamatan Deli Serdang . Hubungan signifikan ini terjadi karena ketersediaan input ini berpengaruh pada keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Semua petani responden mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik dengan budidaya tanaman kelapa sawit. Sarana yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman kelapa sawit sangat perlu untuk melakukan perawatan kelapa sawit dengan baik.Sarana yang paling banyak dibutuhkan pupuk, pestisida, herbisida sehingga usahataninya bisa berjalan dengan lancar.

3) Hubungan Jaminan Pasar Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,046, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (0,268) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jaminan pasar dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena adanya jaminan pasar ini tidak membantu petani untuk memperoleh harga yang sesuai sehingga tidak mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Ada tidaknya jaminan pasar yang mendukung atau tidak mendukung, petani tetap melakukan budidaya tanaman kelapa sawit. Petani tetap melakukan budidaya tanaman kelapa

sawit karena sudah sejak lama bahkan turun temurun tanaman kelapa sawit dibudidayakan oleh petani.

c. Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Sosiologis

Hubungan motivasi sosiologis dengan faktor internal petani di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman Faktor internal pada Motivasi Sosiologis

No	Variabel X	Motivasi Sosiologis (Y2)		
		Koefisien korelasi (rs)	t_{hitung}	t_{Tabel}
1	Umur	0,349*	2,171	2,032
2	Pendidikan formal	0,261	1,576	2,032
3	Pendidikan nonformal	0,238	1,428	2,032
4	Pengalaman	0,381*	2,402	2,032
5	Pendapatan	0,381*	2,402	2,032
6	Luas lahan	0,381*	2,402	2,032
7	Status lahan	0,037	0,215	2,032
8	Tingkat cosmopolitan	0,036	0,191	2,032

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*
**. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)*

Keterangan:

T_{Tabel} = 2,032 (α=0,05)

T_{Tabel} = 2,728 (α=0,01)

Rs = Rank spearman

** = Signifikansi pada α=0,01 (0,01%)

* = Signifikansi pada α=0,05 (0,05%)

1) Hubungan Umur Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,349*, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,171) ≥ t_{Tabel} (2,032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

Tingi rendahnya umur seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi dengan yang lainnya. Dimana semakin tinggi umur seseorang

akan semakin mudah melakukan interaksi dengan orang lain. Seperti halnya di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru berdasarkan analisis yang didapatkan dilapangan.

Hubungan yang signifikan ini terjadi karena untuk menjadi seorang petani yang membudidayakan tanaman kelapa sawit biasanya segi umur sangat penting. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa umur berpengaruh pada motivasi sosiologis petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit.

2) Hubungan Pendidikan Formal Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,261, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1,576) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain bisa dilakukan tanpa harus melihat tingkat pendidikan formal yang telah dicapai seseorang. Setiap orang bisa bekerjasama dan berinteraksi dengan siapapun dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

Petani berpendidikan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki motivasi sosial dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit. Petani berharap dengan membudidayakan tanaman kelapa sawit dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan sesama petani, saling bertukar pikiran, berbagi informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit.

3) Hubungan Pendidikan Nonformal Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,238, artinya hubungan kedua variabel lemah (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1,428) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena petani beranggapan pendidikan non formal tidak selalu mempengaruhi petani dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari peran serta penyuluh yang senantiasa membantu petani dalam proses pengelolaan usahatani sehingga dapat tercipta kerjasama juga dengan penyuluh. Semakin tinggi pendidikan non formal yang ditempuh petani, maka motivasi sosiologisnya semakin rendah, atau sebaliknya. Hasil pengkajian ini bertolak belakang dengan pendapat Dewandini (2010), semakin tinggi pendidikan non formal yang ditempuh petani, maka motivasi sosiologisnya rendah atau sebaliknya. Hal ini karena petani memiliki pendidikan non formal tinggi akan beranggapan bahwa mereka telah memiliki banyak informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit, sehingga keinginan untuk bekerjasama semakin berkurang.

4) Hubungan Pengalaman Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,381, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,402) ≥ t_{Tabel} (2.032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

Semakin tinggi pengalaman seseorang maka akan semakin tinggi juga motivasi seseorang untuk melakukan interaksi dengan dengan yang petani lainnya.Hal ini sejalan dengan pernyataan (Katib 2014) yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit mensyaratkan pengalaman, selama seseorang mampu bekerja sama dan ada kemauan maka dapat bekerja sama dengan siapapun dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit.

5) Hubungan Pendapatan Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,381, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,402) ≥ t_{Tabel} (2.032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang osignifikan ini terjadi karena petani dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama anggota maupun lingkungan masyarakatnya dalam budidaya tanaman kelapa sawit dengan memperhatikan pendapatan yang diperoleh seseorang petani. Sehingga motivasi seseorang dalam motivasi sosiologis di Desa Silebo-lebo

6) Hubungan Luas Lahan Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai *rs* sebesar 0,381, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (2,402) ≥ t_{Tabel} (2.032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara luas penggunaan lahan dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya kelapa sawit yang baik di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena petani yang mempunyai lahan yang luas yang semakin tinggi maka akan mempermudah dalam budidaya kelapa sawit melakukan budidaya tanaman kelapa sawit, dan semakin tinggi luas lahan petani maka petani akan semakin mudah berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama anggota maupun lingkungan masyarakatnya dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

7) Hubungan Satus Lahan Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai *rs* sebesar 0,037, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (0,215) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pemilikan lahan dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena petani yang status lahannya milik sendiri maupun sewa tidak akan membatasi petani dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama anggota maupun lingkungan masyarakatnya dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Berdasarkan analisis di atas bisa disimpulkan bahwa status pemilikan lahan tidak mempunyai hubungan motivasi sosiologis petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit.

8) Tingkat Kosmopolitan Dengan Motivasi Sosiologis

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,036, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (0,191) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena tingkat kosmopolitan petani dimana pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat dan kegiatan baik penyuluhan, pelatihan maupun kegiatan lainnya tidak

mempengaruhimotivasi sosiologis petani, sehingga petani tetap berinteraksi dan bekerjasama sedalam budidaya tanaman kelapa sawit. Berdasarkan analisis di atas bisa disimpulkan bahwa tingkat kosmopolitan tidak mempunyai hubungan motivasi sosiologis petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit.

d. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Sosiologis

Hubungan motivasi sosiologis dengan faktor eksternal petani di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Rekapitulasi Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman faktor eksternal pada Motivasi Sosiologis.

No	Variabel X	Motivasi Sosiologis (Y2)		
		Koefisien korelasi (rs)	t_{hitung}	t_{Tabel}
1	Ketersediaan kredit usaha tani	0,212	1,264	2,032
2	Ketersediaan sarana produksi	0,371*	2,329	2,032
3	Jaminan pasar	0,288	1,753	2,032

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

**. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)*

Keterangan:

T_{Tabel} = 2,032 (α=0,05)

T_{Tabel} = 2,728 (α=0,01)

Rs = Rank spearman

** = Signifikansi pada α=0,01 (0,01%)

* = Signifikansi pada α=0,05 (0,05%)

1) Hubungan Motivasi Sosiologis Dengan Ketersediaan Kredit Usaha Tani

Berdasarkan Tabel 26, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,212, artinya hubungan kedua variabel lemah (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1.264) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

Ada tidaknya kredit uusahatani tidak akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, karena petani akan tetap melakukan hubungan

dengan masyarakat setempat tanpa memperhatikan ketersediaan kredit usah tani pada des Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru.

2) Hubungan Motivasi Sosiologis Dengan Ketersediaan Sarana Produksi

Berdasarkan Tabel 26, diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,371, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), seda ngkan nilai t_{hitung} (2,329) ≥ t_{Tabel} (2.032) maka terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena petani dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain dengan adanya ketersediaan sarana produksi di wilayah tersebut. Dengan tersedianya sarana produksi maka akan semakin mudah petani dalam melakukan setiap interaksi dan bekerja sama dengan orang lain.

3) Hubungan Motivasi Sosiologis Dengan Jaminan Pasar

Berdasarkan Tabel 26 , diketahui bahwa nilai rs sebesar 0,288, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t_{hitung} (1,753) ≤ t_{Tabel} (2.032) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jaminan pasar dengan motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena petani dapat bekerjasama dengan orang lain dalam budidaya tanaman kelapa sawit tanpa memperhatikan jaminan pasar. Mendukung atau tidak mendukung pasar, petani akan tetap bekerjasama dengan orang lain dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit, karena mereka hidup bermasyarakat. Hubungan sosial yang terjadi antar petani dan pedagang juga hanya sebatas jual beli saja. Dapat disimpulkan bahwa adanya jaminan pasar tidak berpengaruh pada motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensi jacq*) di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari pembahasan yang di dapatkan maka didapatkan tingkat motivasi sebagai berikut:

a. Tingkat motivasi ekonomi dalam dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang sedang yaitu 48,8%.

b. Tingkat motivasi sosiologis dalam dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang sedang yaitu 46,1%.

2. Dari pembahasan tentang tingkat faktor- faktor di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang baik dari segi eksternal maupun internal di sajikan sebagai berikut : Tingkat umur: sedang yaitu 40%, tingkat pendidikan formal sedang: yaitu 56,1%, tingkat pendidikan non formal tinggi yaitu 62,22%, tingkat pengalaman: sedang yaitu 52,22%, tingkat pendapatan tinggi: yaitu 62,27%, tingkat luas lahan tinggi: yaitu 62,22%, tingkat status kepemilikan lahan sedang: yaitu 56,1%, tingkat kosmopolitan tinggi: yaitu 65,55%, tingkat ketersedian kredit usahatani tinggi yaitu: 73,88%, tingkat ketersedian sarana produksi tinggi yaitu : 61,1%, Tingkat jaminan pasar sedang yaitu : 58,8%.

3. Hubungan antara faktor-aktor motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang:

a. Ada hubungan antara umur, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi ekonomi, dan ada hubungan yang signifikan antara umur, pendapatan, pengalaman , luas lahan dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi sosiologis.

b. Tidak ada hubungan antara pendidikan formal, status pemilikan lahan, tingkat kosmopolitan, kredit usahatani dan, jaminan pasar terhadap motivasi ekonomi, dan tidak ada hubungan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, tingkat kosmopolitan, kredit usaha tani, dan jaminan pasar dengan motivasi sosiologis petani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Penulis mengharapkan pengkajian ini dapat dijadikan acuan bagi petani khususnya petani kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru yang bertujuan untuk menyadarkan petani untuk melakukan budidaya kelapa sawit dengan baik untuk mencapai produksi yang optimal.
2. Dapat kiranya pemerintah daerah melalui penyuluh untuk memberikan berupa kegiatan penyuluhan dilapangan agar memperkuat keyakinan petani untuk melakukan budidaya kelapa sawit dengan baik.

C. IMPLIKASI

Hasil pengkajian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensi jacq*) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori sedang .

Sebagai usaha tindak lanjut terkait dari "Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang" maka disusunlah suatu rencana penyuluhan pertanian dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi tentang budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

VII. RANCANGAN PENYULUHAN

Hasil pengkajian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensi jacq*) di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori sedang .

Sebagai usaha tindak lanjut terkait dari "Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa sawit di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang" maka disusunlah suatu rencana penyuluhan pertanian dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara tentang budidaya tanaman kelapa sawit di Desa Silebo-lebo.

A. Sasaran

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah kelompoktani yang ada di Desa Silebo-lebo ditentukan berdasarkan :

1. Sasaran berdasarkan jenis komoditi yaitu kelapa sawit yang diusahakan petani dengan materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada petani.
2. Sasaran ditentukan berdasarkan tingkat umur produktif yaitu umur 30 - 50 tahun yang telah bergabung dalam kelompoktani.
3. Sasaran berdasarkan tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA agar dapat memahami materi yang disampaikan, keterampilan berkomunikasi dengan penyuluh.

B. Materi

Materi yang akan disuluhkan kepada petani kelapa sawit di Desa Silebo-lebo sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu tentang budidaya kelapa sawit karena kenyataan dilapangan banyak petani yang tidak melakukan budidaya yang sesuai dengan anjuran sehingga menghambat produktivitas. Dalam menyampaikan penyuluhan agar tidak menyimpang dari topik yang akan disampaikan maka perlu dibuat lembaran persiapan menyuluh (LPM). Seiring dengan itu untuk menghindari agar materi yang akan disampaikan tidak lupa maka perlu juga dibuat sinopsis dari materi yang akan disampaikan tersebut.

C. Metode

Metode merupakan salah satu cara pendekatan partisipatif yang dilakukan melalui mekanisme kerja dan disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan sasaran. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah ceramah, diskusi dan demontrasi cara.

D. Media

Media penyuluhan pertanian merupakan sarana alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan kepada petani. Penggunaan media yang tepat dalam melakukan penyuluhan akan berpengaruh positif terhadap penerimaan petani atas materi yang disuluhkan. Adapun media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan ini yaitu media power point.

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul Penyuluhan	:	Budidaya kelapa sawit Yang baik
Tujuan Penyuluhan	:	Petani mau menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik dari 50% menjadi 80 %
Sasaran Penyuluhan	:	Kelompoktani Arih Ersada desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang
Tanggal	:	Oktober 2019
Metode	:	Ceramah, Diskusi dan Demonstrasi Cara
Media	:	Power point
Alat dan Bahan	:	Proyektor
Waktu	:	90 Menit

No	Kegiatan	Uraian	Waktu	Ket
1.	Pendahuluan	- Salam Pembuka/perkenalan - Penjelasan Tujuan	10 Menit	-
2.	Isi	- Budidaya kelapa sawit	60 Menit	-
3.	Pengakhiran	- Diskusi - Penarikan Kesimpulan - Penutup	20 Menit	-

Silebo-lebo, Oktober 2019
Disusun Oleh

Jontara Hutabalian
Nirm. 01.4.3.15.0352

SINOPSIS

Kelapa sawit adalah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia, tumbuhan ini, tumbuhan ini merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbesar di dunia, hasil minyak dari tanaman ini dapat digunakan untuk memasak, minyak industri maupun bahan bakar (biodiesel). Penampilan pohon kelapa sawit agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

Menurut syakir, dkk (2012) klasifikasi dari tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Embryophyta siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae*

Sub-famili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacg

a. Tahapan budidaya kelapa sawit

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit adalah kegiatan atau pekerjaan membersihkan lahan dari vegetasi lainnya, baik berupa pepohonan, belukar, maupun rerumputan agar siap diolah untuk persiapan penanaman kelapa sawit

2. Jarak tanam

Jarak tanam dipengaruhi oleh jenis tanah dan kesuburannya, kemiringan lereng, dan varietas tanaman. Jarak tanam baku yang dianggap optimal adalah 9 x 9 m pada topografi datar . Jika digunakan sistem tanam bujur sangkar akan dihasilkan populasi tanaman sebanyak 121 pohon, tetapi jika segitiga sama sisi akan diperoleh 142 —143 pohon/ha. Sistem tanam segitiga dipandang lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan sumberdaya lahan sehingga hasilnya lebih optimal.

3. Penggalian Lobang Tanam

Ukuran lobang berkisar antara 60 dan 90 cm dengan kedalaman 60 cm, tergantung kondisi tanah. Jika tanah gembur dan subur, cukup 60 x 60 x 60 cm, tetapi kalau tanahnya lebih padat atau berliat dan kurang subur, sebaiknya ukuran lobang lebih besar.

4. Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Tanaman penutup tanah yang dianjurkan dan lazim digunakan di perkebunan adalah dari jenis kacang-kacangaan (legume) seperti *Pueraria phaseoloides*, *Calopogonium caeruleum*, *Calopogonium muconoides*, *Centrosema pubescens*, *Mucuna cochinchinensis*, dan *Mucuna bracteata*, dan lain-lain.

5. Penanaman

Distribusi bibit ke setiap lobang tanam dilakukan sehari sebelumnya disertai satu kantong plastik pupuk dasar berupa SP-36 atau fosfat alam sesuai anjuran. Tergantung kondisi lahan, biasanya disarankan antara 100 - 200 g SP-36 atau 250 - 500 g posfat alam. Usahakan penanaman dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman yang baru dipindah mendapat air yang cukup untuk mendorong pertumbuhan akar dan tajuk

6. penyulaman

Penyulaman adalah tindakan mengganti tanaman abnormal atau mati karena berbagai sebab. Usahakan agar bibit pengganti satu umur dengan tanaman yang akan diganti. Sehubungan dengan itu, bibit untuk penyulaman disiapkan bersamaan dengan bibit yang digunakan untuk penanaman dan sebaiknya dipelihara secara khusus, kalau perlu menggunakan kantong plastik lebih besar dan pemupukan ekstra agar mampu mengejar pertumbuhan tanaman yang ditanam lebih dulu.

7. Pemeliharaan tanam

a. Penyiangan

Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar.

b. Pemupukan

Pemupukan dilakukan pada waktu hujan kecil, namun 560 mm per bulan. Pemupukan ditunda jika curah hujan kurang dari 60 mm per bulan. Pemupukan dilakukan 2 - 3 kali pertahun tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, dan umur - kondisi tanaman.

Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa sawit Belum Menghasilkan

Umur *(bulan)	Dosis pupuk gram/pohon			
	Urea	TSP	KCL	Kiesrit
1	100	-	-	-
3	250	100	150	100
5	250	100	150	100
8	250	200	350	250
12	500	200	350	250
16	500	200	500	500
20	500	200	500	500
24	500	200	750	500
28	750	100	1.000	750
32	750	300	1.000	750

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan

Kelompok umur (tahun)	Dosis pupuk (gram/pohon)				
	Urea	SP-36	KCl	Kiesrite	Jumlah
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,75

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

c. Pemangkasan Daun

Agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi. Pemangkasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan.

d. kastrasi

Kastrasi adalah pemotongan atau pembuangan secara menyeluruh bunga jantan maupun bunga betina sebelum areal tersebut dipolinasi. Kastrasi dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga yang pertama (umur 12 bulan setelah tanam) sampai tanaman berumur 33 bulan atau selambat - lambatnya 6 bulan sebelum panen pertama.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kumbang tanduk *O. Rhinoceros* merupakan hama utama pada areal peremajaan kelapa sawit, terutama di lahan gambut. Hama ini menyerang pucuk tanaman kelapa sawit sehingga menghambat pertumbuhan dan menunda masa tanam menghasilkan (TM).

Pengendalian hama terpadu yang dapat dilakukan adalah secara mekanis (pengumpulan larva pada tempat bertelurnya), penaburan insektisida butiran pada pucuk tanaman kelapa sawit yang terserang dan pemasanganperangkap fenomena sintetik (dipasang di perbatasan antara TBM dan TM).

Ada 3 jenis ulat bulu yang menyerang tanaman yaitu *Decychim inclusa, Calliteora hersfieldii* dan *Orgyia leucostigma*. Kondisi lingkungan yang sesuai akan mempercepatnperkembangan ulat dan menyebabkan out break. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara monitoring, konservasi musuh alami. Pada saat out break harus menggunakan Sipermethin 50 gr/l dengan dosis 250 cc/ha, dilanjutkan dengan penggunaan *Bacillus thuringieasis* dengan dosis 400 g/ha.

Sebaran penyakit Ganoderma hampir di seluruh Indonesia. Gejala yang muncul tidak hanya busuk pangkal batang tapi juga busuk pangkal atas (upper steam rot). Sampai saat ini tidak ada kelapa sawit yang resisten, namun demikian ada strategi baru disamping sanitasi yaitu (a) pembedahan batang terinfeksi diikuti pembumbunan, (b) sanitasi tubuh buah dan pembersihan batang untuk mengurangi berkembangnya basidiospora, (c) aplikasi agensia antagonis seperti *Trichoderma, bakteri endofit* dan *mikoriza.s.*

8. Panen

Pekerjaan potong buah merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit

RENCANA KERJA TAHUNAN PENYULUH (RKTP)
TAHUN 2019

Nama : Jontara Hutabalian
Tahun : 2019
Wilayah Kerja : BPP Medan krio

No	Tujuan	Masalah	Sasaran							KEGIATAN									
			Pelaku Utama			Pelaku Usaha		Petugas		Materi	Metode	Vol	Lokasi	Waktu	Biaya	Sumber Biaya	Penanggung Jawab	Pelak-sana	Ket
			WT	TT	PD	L	P	L	P										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		16	17	18	19
1.	Petani mau melakukan budidaya kelapa sawit dengan baik dari 50 % menjadi 80%	65% petani belum melakukan budidaya kelapa sawit dengan baik	-	-	√	-	-	-	-	budidaya kelapa sawit dengan yang baik	Ceramah, Diskusi, Demcar	3	Rumah kelompo oktani	Oktober 2016	Rp. 1000.000	APBD	Ka. BPP dan PPL	PPL, Ka. BPP	

DAFTAR PUSTAKA

Ambar, 2015.*Pertumbuhan Kelapa Sawit (Elais Guineensis Jacq) pada Beberapa Tingkat Kemiringan Lahan Hutan Harapan Jambi.* IPB. Bogor.

Danim, 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok.* Rineke Cipta. Jakarta.

Dewandini, 2010. *Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong* (Fimbrystylis Globulosa) *di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.* Fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Hasibuan, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bumi Aksara. Jakarta.

Listiana Indah, 2012. *Motivasi Petani dalam Menggunakan Benih Padi Hibrida pada Kecamatan Natar DIkabupaten Lampung Selatan.* STPP MEDAN.

Noor,2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Pahan, 2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Aggribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Cetakan kedua. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 131 Tahun 2013 Tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit Yang Baik. Jakarta.

Reflis dan Nurung, 2012. *Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara* . Staf Pengajar FAFERTA Universitas Bengkulu.

Siagian, 2010. *Teori Dan Aplikasinya.* Rineka Cipta. Jakarta.

Siagian, 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Rineka Cipta. Jakarta.

Silalahi, 2011. *Azas-Azas Manajemen.* Rafika Aditama. Bandung

Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi.* Rajawali Pers. Jakarta.

Sudirman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.* Rajawali Pers. Jakarta.

Sugiyono, 2010. *Stasistika Untuk Penelitian.* Alfabeta. Bandung

Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan.* EGC. Jakarta.

Syakir.M dkk, 2012. *Budidaya dan Pacapanen Kelapa sawit.* Pusat Dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementrian Pertanian. Jakarta.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan. Jakarta.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan. Jakarta.

Uno, 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Bumi Aksara. Jakarta.

Winardi, 2011. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemeng.* PT Raja Grafindo. Jakarta.

Lampiran 1

Kuisioner penelitian Tugas Akhir No.Responden

Desa : Silebolebo

Kecamatan : Kutalimbaru

Kabupaten : Deliserdang

1. Petunjuk pengisian Kuisioner penelitian Tugas Akhir
   a. Mohon dengan hormatbantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan/ pernyataan yang ada.
   b. Berilah tanda (x) pada jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
   c. Ada lima (5) alternative jawaban, yaitu :
      5 = Sangat tinggi → (ST)
      4 = Tinggi → (T)
      3 = Sedang → (S)
      2 = Rendah → (R)
      1 = Sangat rendah → (SR)

2. Karakteristik responden

   a. Nama :

   b. Umur :

   c. Jenis kelamin :

   d. Tanggal lahir :

   e. Alamat :

   f. Pendidikan terakhir :

   g. Kelompoktani :

Daftar Kuisioner Motivasi Petani dalam Budidaya tanaman Kelapa di Desa Silebolebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang.

1. Seberapa seering bapak/ ibu mengikuti kegiatan penyuluhan dalam 1 bulan?
    a. selalu (>9 kali)
    b. Sering (7-9 kali)
    c. Kadang-kadang (4- 6 kali)
    d. Jarang (1-3 kali)
    e. Tidak pernah
2. Sudah berapa lama bapak dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit?
    a. >15 tahun
    b. 15 s/d 10 tahun
    c. 10 s/d 5 tahun
    d. 5 s/d 1 tahun
    e. <1 tahun
3. Berapa pendapatan yang bapak/ibu peroleh dalam budidaya kelapa sawit dalam satu bulan?
    a. > 4 juta
    b. 3 s/d 4 juta
    c. 2 s/d 3 juta
    d. 1 s/d 2 juta
    e. < 1 juta
4. Berapa Luas lahan yang bapak/ibu miliki?
    a. > 2ha
    b. 1,5 s/d 2ha
    c. 1 s/d 1,5 ha
    d. 0,5 s/d 1 ha
    e. <0,5 ha
5. Bagaimana sistim kepemilikan lahan yang bapak/ibuk gunakan dalam budidaya tanaman kelapa sawit ?
    a. Milik sendiri
    b. Sewa
    c. Pinjam pakai
    d. Tanah Adat
    e. Tanah Garapan
6. Berapa kali bapak/ibu mengikuti kegiatan studi banding?
    a. Dua kali dalam sebulan
    b. sekali dalam sebulan
    c. Dua kali dalam setengah tahun

d. sekali dalam setahun
e. Tidak pernah

7. Berapa banyak sumber kredit yang ada (BRI, Koperasi pegadaian) di tempat bapak/ibu?
    a. >3 sumber kredit
    b. 3 sumber
    c. 2 sumber
    d. 1 sumber
    e. tidak ada
8. Berapa banyak sarana produksi (KUD, Kios tani, dan pasar) ditempat Bapak/Ibu ?
    a. >3 sumber
    b. 3 sumber
    c. 2 sumber
    d. 1 sumber
    e. tidak ada
9. Bagaiman jaminan pasar pembelian dari pabrik/agen dalam pembelian hasil panen kelapa sawit Bapak/Ibu?
    a. >3 agen yang memebeli
    b. 3 agen yang membeli
    c. 2 agen yang memebeli
    d. 1 agen yang membeli
    e. Tidak ada agen
10. Apa yang memeotivasi bapak/ibu dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dalam segi ekonomi?
    a. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan
    b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
    c. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik
    d. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan
    e. Keinginan untuk membeli barang- barang mewah
11. apa yang memeotivasi bapak/ibu dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dalam segi sosiologis?
    a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman
    b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain
    c. Keinginan untuk mempererat kerukunan
    d. Keinginan untuk dapat bertukar pikiran
    e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain

Lampiran 2. Tabulasi Kuisioner Uji Validitas Dan Realibitas

Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	Y1	Y2	Total
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	5	49
3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	49
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	57
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	68
6	5	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	62
7	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	49
8	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	46
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	49
10	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	59

LAMPIRAN 3. Hasil Output Uji Validitas Dan Realibilitas

		X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X21	X22	X23	Y1	Y2	TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.458	.620	.458	.459	.768**	.373	.153	.944**	.458	.557	.535	.512	.642*
	Sig. (2-tailed)		.183	.056	.183	.182	.009	.289	.673	.000	.183	.094	.111	.131	.045
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X2	Pearson Correlation	.458	1	.413	1.000**	.306	.512	.745*	.612	.630	1.000**	.681*	.802**	.441	.804**
	Sig. (2-tailed)	.183		.235	.000	.390	.130	.013	.060	.051	.000	.030	.005	.202	.005
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X3	Pearson Correlation	.620	.413	1	.413	.854**	.873**	.647*	.506	.758*	.413	.576	.497	.672*	.644*
	Sig. (2-tailed)	.056	.235		.235	.002	.001	.043	.135	.011	.235	.082	.144	.033	.044
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X4	Pearson Correlation	.458	1.000**	.413	1	.306	.512	.745*	.612	.630	1.000**	.681*	.802**	.441	.804**
	Sig. (2-tailed)	.183	.000	.235		.390	.130	.013	.060	.051	.000	.030	.005	.202	.005
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X5	Pearson Correlation	.459	.306	.854**	.306	1	.793**	.684*	.421	.561	.306	.256	.552	.580	.643*
	Sig. (2-tailed)	.182	.390	.002	.390		.006	.029	.225	.092	.390	.476	.098	.079	.045
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X6	Pearson Correlation	.768**	.512	.873**	.512	.793**	1	.668*	.314	.868**	.512	.547	.753*	.509	.751*
	Sig. (2-tailed)	.009	.130	.001	.130	.006		.035	.378	.001	.130	.102	.012	.133	.012
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X7	Pearson Correlation	.373	.745*	.647*	.745*	.684*	.668*	1	.609	.580	.745*	.415	.797**	.449	.716*
	Sig. (2-tailed)	.289	.013	.043	.013	.029	.035		.062	.079	.013	.233	.006	.193	.020
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X8	Pearson Correlation	.153	.612	.506	.612	.421	.314	.609	1	.272	.612	.606	.491	.639*	.712*
	Sig. (2-tailed)	.673	.060	.135	.060	.225	.378	.062		.447	.060	.063	.150	.047	.021

	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X9	Pearson Correlation	.944**	.630	.758*	.630	.561	.868**	.580	.272	1	.630	.681*	.653*	.575	.717*
	Sig. (2-tailed)	.000	.051	.011	.051	.092	.001	.079	.447		.051	.030	.041	.082	.020
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X10	Pearson Correlation	.458	1.000**	.413	1.000**	.306	.512	.745*	.612	.630	1	.681*	.802**	.441	.804**
	Sig. (2-tailed)	.183	.000	.235	.000	.390	.130	.013	.060	.051		.030	.005	.202	.005
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
X11	Pearson Correlation	.557	.681*	.576	.681*	.256	.547	.415	.606	.681*	.681*	1	.546	.648*	.681*
	Sig. (2-tailed)	.094	.030	.082	.030	.476	.102	.233	.063	.030	.030		.103	.043	.030
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Y1	Pearson Correlation	.535	.802**	.497	.802**	.552	.753*	.797**	.491	.653*	.802**	.546	1	.354	.880**
	Sig. (2-tailed)	.111	.005	.144	.005	.098	.012	.006	.150	.041	.005	.103		.316	.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10		10	10
Y2	Pearson Correlation	.512	.441	.672*	.441	.580	.509	.449	.639*	.575	.441	.648*	.354	1	.677*
	Sig. (2-tailed)	.131	.202	.033	.202	.079	.133	.193	.047	.082	.202	.043	.316		.031
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
TOTAL	Pearson Correlation	.642*	.804**	.644*	.804**	.643*	.751*	.716*	.712*	.717*	.804**	.681*	.880**	.677*	1
	Sig. (2-tailed)	.045	.005	.044	.005	.045	.012	.020	.021	.020	.005	.030	.001	.031	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	14

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul Penyuluhan : Budidaya kelapa sawit Yang baik

Tujuan Penyuluhan : Petani mau menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik dari 50% menjadi 80 %

Sasaran Penyuluhan : Kelompoktani Arih Ersada desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang

Tanggal : Oktober 2019

Metode : Ceramah, Diskusi dan Demonstrasi Cara

Media : Power point

Alat dan Bahan : Proyektor

Waktu : 90 Menit

No	Kegiatan	Uraian	Waktu	Ket
1.	Pendahuluan	- Salam Pembuka/perkenalan - Penjelasan Tujuan	10 Menit	-
2.	Isi	- Budidaya kelapa sawit	60 Menit	-
3.	Pengakhiran	- Diskusi - Penarikan Kesimpulan - Penutup	20 Menit	-

Silebo-lebo, Oktober 2019
Disusun Oleh

Jontara Hutabalian
Nirm. 01.4.3.15.0352

SINOPSIS

Kelapa sawit adalah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia, tumbuhan ini, tumbuhan ini merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbesar di dunia, hasil minyak dari tanaman ini dapat digunakan untuk memasak, minyak industri maupun bahan bakar (biodiesel). Penampilan pohon kelapa sawit agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

Menurut syakir, dkk (2012) klasifikasi dari tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Embryophyta siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae*

Sub-famili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacg

a. Tahapan budidaya kelapa sawit

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit adalah kegiatan atau pekerjaan membersihkan lahan dari vegetasi lainnya, baik berupa pepohonan, belukar, maupun rerumputan agar siap diolah untuk persiapan penanaman kelapa sawit

2. Jarak tanam

Jarak tanam dipengaruhi oleh jenis tanah dan kesuburannya, kemiringan lereng, dan varietas tanaman. Jarak tanam baku yang dianggap optimal adalah 9 x 9 m pada topografi datar . Jika digunakan sistem tanam bujur sangkar akan dihasilkan populasi tanaman sebanyak 121 pohon, tetapi jika segitiga sama sisi akan diperoleh 142 —143 pohon/ha. Sistem tanam segitiga dipandang lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan sumberdaya lahan sehingga hasilnya lebih optimal.

3. Penggalian Lobang Tanam

Ukuran lobang berkisar antara 60 dan 90 cm dengan kedalaman 60 cm, tergantung kondisi tanah. Jika tanah gembur dan subur, cukup 60 x 60 x 60 cm,

tetapi kalau tanahnya lebih padat atau berliat dan kurang subur, sebaiknya ukuran lobang lebih besar.

4. Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Tanaman penutup tanah yang dianjurkan dan lazim digunakan di perkebunan adalah dari jenis kacang-kacangaan (legume) seperti *Pueraria phaseoloides*, *Calopogonium caeruleum*, *Calopogonium muconoides*, *Centrosema pubescens*, *Mucuna cochinchinensis*, dan *Mucuna bracteata*, dan lain-lain.

5. Penanaman

Distribusi bibit ke setiap lobang tanam dilakukan sehari sebelumnya disertai satu kantong plastik pupuk dasar berupa SP-36 atau fosfat alam sesuai anjuran. Tergantung kondisi lahan, biasanya disarankan antara 100 - 200 g SP-36 atau 250 - 500 g posfat alam. Usahakan penanaman dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman yang baru dipindah mendapat air yang cukup untuk mendorong pertumbuhan akar dan tajuk

6. penyulaman

Penyulaman adalah tindakan mengganti tanaman abnormal atau mati karena berbagai sebab. Usahakan agar bibit pengganti satu umur dengan tanaman yang akan diganti. Sehubungan dengan itu, bibit untuk penyulaman disiapkan bersamaan dengan bibit yang digunakan untuk penanaman dan sebaiknya dipelihara secara khusus, kalau perlu menggunakan kantong plastik lebih besar dan pemupukan ekstra agar mampu mengejar pertumbuhan tanaman yang ditanam lebih dulu.

7. Pemeliharaan tanam

a. Penyiangan

Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar.

b. Pemupukan

Pemupukan dilakukan pada waktu hujan kecil, namun 560 mm per bulan. Pemupukan ditunda jika curah hujan kurang dari 60 mm per bulan. Pemupukan dilakukan 2 - 3 kali pertahun tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, dan umur - kondisi tanaman.

Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa sawit Belum Menghasilkan

Umur *(bulan)	Dosis pupuk gram/pohon			
	Urea	TSP	KCL	Kiesrit
1	100	-	-	-
3	250	100	150	100
5	250	100	150	100
8	250	200	350	250
12	500	200	350	250
16	500	200	500	500
20	500	200	500	500
24	500	200	750	500
28	750	100	1.000	750
32	750	300	1.000	750

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

Jenis dan takaran pupuk Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Pemupukukan pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan

Kelompok umur (tahun)	Dosis pupuk (gram/pohon)				
	Urea	SP-36	KCl	Kiesrite	Jumlah
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,75

Sumber: *permentan no. 131 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik*

c. Pemangkasan Daun

Agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi. Pemangkasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan.

d. kastrasi

Kastrasi adalah pemotongan atau pembuangan secara menyeluruh bunga jantan maupun bunga betina sebelum areal tersebut dipolinasi. Kastrasi dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga yang pertama (umur 12 bulan setelah tanam) sampai tanaman berumur 33 bulan atau selambat - lambatnya 6 bulan sebelum panen pertama.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kumbang tanduk *O. Rhinoceros* merupakan hama utama pada areal peremajaan kelapa sawit, terutama di lahan gambut. Hama ini menyerang pucuk tanaman kelapa sawit sehingga menghambat pertumbuhan dan menunda masa tanam menghasilkan (TM). Pengendalian hama terpadu yang dapat dilakukan adalah secara mekanis (pengumpulan larva pada tempat bertelurnya), penaburan insektisida butiran pada pucuk tanaman kelapa sawit yang terserang dan pemasanganperangkap fenomena sintetik (dipasang di perbatasan antara TBM dan TM).

Ada 3 jenis ulat bulu yang menyerang tanaman yaitu *Decychim inclusa*, *Calliteora hersfieldii* dan *Orgyia leucostigma*. Kondisi lingkungan yang sesuai akan mempercepatnperkembangan ulat dan menyebabkan out break. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara monitoring, konservasi musuh alami. Pada saat out break harus menggunakan Sipermethin 50 gr/l dengan dosis 250 cc/ha, dilanjutkan dengan penggunaan *Bacillus thuringieasis* dengan dosis 400 g/ha.

Sebaran penyakit Ganoderma hampir di seluruh Indonesia. Gejala yang muncul tidak hanya busuk pangkal batang tapi juga busuk pangkal atas (upper steam rot). Sampai saat ini tidak ada kelapa sawit yang resisten, namun demikian ada strategi baru disamping sanitasi yaitu (a) pembedahan batang terinfeksi diikuti pembumbunan, (b) sanitasi tubuh buah dan pembersihan batang untuk mengurangi berkembangnya basidiospora, (c) aplikasi agensia antagonis seperti *Trichoderma*, *bakteri endofit* dan *mikoriza.s.*

8. Panen

Pekerjaan potong buah merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit

Lampiran 7. Matriks untuk Mengiktiharkan Kemudahan

No	Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran							Materi	Keg/ Metode	Vol	Lokasi	Waktu	Sumber Biaya	Penanggungjawab	Pelaksana	Ket
				Pelaku Utama			Pelaku Usaha		Petugas										
				Taruna Tani	Wanita Tani	Petani Dewasa	L	P	L	P									
1.	Petani melakukan budidaya kelapa sawit dengan baik sebesar 45%	Petani mau melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dengan baik dari 45 % menjadi 75 %	Petani belum mau melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dengan baik sebesar 65%	-	-	36 Orang	-	-	-	-	budidaya tanaman kelapa sawit	Ceramah dan Diskusi	1 x	Rumah ketua poktan Arih Ersada Desa Silebo-lebo	Juli 2019	APBD/ Swadaya	BPP	Koordinator Penyuluh	